

**PENDIDIKAN DASAR BERBASIS
MULTIPLE INTELLIGENCES
(STUDI PADA SDIT ANNIDA SOKARAJA DAN
SD 01 AL IRSYAD PURWOKERTO)**



**LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL
Diajukan Kepada LPPM IAIN Purwokerto**

**Oleh:
Abu Dharin, M.Pd**

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2015**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan isi Undang-Undang tersebut, maka pendidikan merupakan suatu wahana yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat memenuhi kebutuhan pembangunan bangsa Indonesia. Selain itu pendidikan merupakan proses transformasi budaya, proses pembentukan karakter, dan proses pengembangan *life skill* masyarakat Indonesia.

Secara filosofis, pendidikan nasional memandang manusia Indonesia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya, makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya dan makhluk sosial dengan segala tanggung jawabnya yang hidup di tengah-tengah masyarakat global dengan segala tantangannya. Dari filosofi pendidikan nasional itulah pendidikan (Depdiknas, 2004: 4) bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan cita-cita mulia pendidikan, diperlukan sistem pembelajaran yang representatif, yaitu sistem yang mampu mengelola peserta didik mulai dari input, proses, dan output berbasis pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi setiap unsur yang terdapat di dalam diri manusia. Apabila

kebutuhan-kebutuhan manusia dapat terpenuhi, baik kebutuhan jasmani, akal, ruh maupun kebutuhan berinteraksi, maka akan tercipta keseimbangan yang akan berdampak pada kebahagiaan dan kedamaian.

Kenyataannya, pendidikan terutama di Indonesia belum mampu melakukan penyeimbangan dan pengembangan terhadap potensi-potensi yang terdapat dalam diri anak didik. Memang aturan-aturan penyelenggaraan pendidikan sudah mulai tertata terutama setelah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) menyatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran haruslah dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Namun demikian system penyelenggaraan pendidikan yang digunakan belum ada perubahan yang signifikan sehingga masih banyak sekolah yang beberapa elemen sistem pendidikannya masih kurang sejalan dengan "sistem pendidikan yang proporsional". Proporsional, tidak hanya sekedar seimbang, tetapi juga manusiawi, yakni mampu mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia. Secara teoretis, sistem pendidikan yang tidak proporsional tersebut terdapat pada alur pendidikan, mulai dari input, proses, dan output. Input adalah bagaimana pandangan sekolah terhadap penerimaan siswa baru. Bagaimana memandang kondisi anak didik dalam kaitannya dengan hak mereka untuk dapat bersekolah dan menerima pendidikan. Proses adalah bagaimana pelaksanaan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Hal ini terletak pada strategi pembelajaran yang berkaitan dengan relasi antara guru dan anak didik. Sedangkan output adalah bagaimana proses pengambilan nilai (assessment) terhadap aktivitas pembelajaran yang adil dan manusiawi sehingga didapat hasil pembelajaran yang otentik dan terukur.

Pola umum sekolah di Indonesia yang membuka pendaftaran sebanyak-banyaknya, kemudian mengadakan tes seleksi. Misalnya, dari 350 pendaftar, yang diterima hanya 100 siswa-siswi. Siapakah 100 siswa-siswi tersebut? Pastinya mereka adalah yang menduduki peringkat 1 sampai 100 dari 350 calon siswa-siswi atau mungkin yang mampu menyumbang dana dalam jumlah besar kepada sekolah. Lalu, bagaimana nasib 250 siswa-siswi yang tidak lolos? Stigma sebagai anak yang gagal masuk sekolah favorit akan terus melekat seumur hidup dan membayang dalam pikiran selamanya.

Tentu yang berani mendaftar di sekolah favorit adalah anak-anak yang IQ-nya normal dan secara fisik juga normal, padahal anak-anak Indonesia masih banyak yang berkebutuhan khusus (ABK), kemana anak-anak ABK mendapatkan pendidikan? Sekolah secara umum tidak mau menerima ABK, sedangkan SLB belum tentu di setiap kabupaten/kecamatan ada. Pada hal mereka yang ABK adalah anak-anak Indonesia yang berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 tahun 2009, tidak diperbolehkan adanya diskriminasi bagi ABK terkait masalah pendidikan.

Akan tetapi kenyataan di negeri ini masih sedikit sekali sekolah yang bersedia mendidik mereka, sehingga mayoritas ABK masih belum mendapatkan pendidikan yang layak. Bagi anak-anak yang diterima di sebuah sekolah, kemudian dikelompok-kelompokkan menjadi beberapa rombongan belajar sesuai dengan kapasitas ruangan kelas yang tersedia. Namun masih banyak sekolah yang membagi kelas mereka berdasarkan kemampuan kognitifnya, biasanya kelas A untuk anak yang paling pintar, kelas B untuk anak yang dibawahnya, dan demikian seterusnya, hingga kelas terakhir adalah untuk anak bodoh.

Disadari atau tidak pembagian kelas yang demikian berarti sekolah telah memberi label kepada anak didik “kelompok anak pandai dan kelompok anak bodoh” yang sangat berpengaruh kepada psikologis mereka, terutama pada kelompok anak bodoh. Konsekuensinya, semangat anak didik di kelas ini untuk

maju dan berhasil relatif kecil sebab sedari awal mereka sudah dicap sebagai siswa yang "bodoh" oleh sekolah, teman-teman, masyarakat, bahkan sering kali oleh orang tua mereka sendiri. Sekolah seperti ini menurut Thomas Amstrong (1994: 175) adalah sekolah yang telah terkena virus tracking.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, mayoritas guru masih cenderung mendominasi waktu belajar siswa dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya penjelasan dengan ceramah. Guru-guru yang sudah lulus sertifikasi pada menolak untuk mengikuti diklat/ workshop/seminar, karena merasa hal tersebut tidak diperlukan lagi. Ini sungguh sangat ironis, ketika para guru sudah tidak mau belajar lagi, dan merasa bahwa ilmunya sudah cukup untuk menjadi guru karena sudah lulus sertifikasi. Padahal sekolah dapat berhasil apabila didukung oleh kualitas guru yang profesional. Menjadi guru profesional berarti menjadi guru yang tidak pernah berhenti belajar. Aset terbesar dan paling bernilai di sebuah sekolah adalah guru yang berkualitas. Menurut Munif Chatib (2009: 109) bahwa "Sebaik apapun kurikulumnya, sulit berhasil apabila tidak dijalankan dengan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu menginspirasi anak didiknya", Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah prestasi anak didik hanya diukur dari kemampuan kecerdasan intelektual yang menekankan pada kemampuan matematika dan bahasa.

Menurut Gardner (2003: 23) Kecerdasan intelektual seseorang tidak hanya mencakup dua parameter tersebut di atas, tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestis, musical, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Jenis-jenis kecerdasan tersebut dikenal dengan sebutan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner (2003: 25) mengatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kita harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap orang-orang yang memiliki talenta (*gift*) di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, designer, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain.

Sangat disayangkan bahwa saat ini banyak anak-anak yang memiliki talenta (*gift*), kurang bahkan tidak mendapatkan penghargaan di sekolahnya. Banyak sekali anak yang pada kenyataannya dianggap sebagai anak yang “*Learning Disabled*” atau ADD (*Attention Deficit Disorder*), atau *Underachiever*, atau yang disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada saat pola pemikiran mereka yang unik tidak dapat diakomodasi oleh sekolah. Pihak sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa.

Hal ini berarti pula bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh guru-guru di sekolah masih tetap mementingkan kemampuan logika (matematika) dan bahasa, dan jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka anak didik yang tidak memiliki kedua kecerdasan tersebut akan dianggap bodoh, tidak diperhatikan potensi-potensi dan kecerdasan-kecerdasan lain yang dimilikinya, sehingga sekolah hanya mampu mengembangkan potensi sebagian anak didik saja, belum mampu mengembangkan seluruh potensi dan kecerdasan (selain logika dan bahasa) yang dimiliki anak didik secara komprehensif.

Untuk memperbaiki pendidikan di negeri ini, maka berbagai potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak wajib digali, dikembangkan, dan diarahkan dengan baik oleh orang tua, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah dan negara untuk mencetak generasi unggul dan “sukses hidup” di tengah persaingan global. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kecerdasannya yang berbeda-beda. Menyelenggarakan pendidikan yang memanusiakan anak, memperlakukan anak dengan ramah dan dapat mempersiapkan dan mengembangkan potensi (fitrah) manusia sebagai hamba Allah di dunia dan khalifatullah di muka bumi yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam.

Menyadari akan berbagai peristiwa di atas terdapat lembaga pendidikan Islam yang telah berusaha untuk membenahi system pendidikannya melalui

“Pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences*”, yaitu merupakan suatu sistem pendidikan mulai dari input, proses dan output yang sangat menghargai setiap potensi anak didik. Dalam pembelajarannya guru dipantik menjadi inspirator bagi anak didik yang siap menghantarkan mereka untuk menemukan kompetensi terbaik lebih awal dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral kemanusiaan.

Di Kabupaten Banyumas, terdapat beberapa Sekolah Dasar yang telah menggunakan *multiple intelligences* (MI) dalam proses pendidikannya. Di antara beberapa lembaga pendidikan tersebut terdapat dua Sekolah Dasar yang telah menerapkan pendidikan berbasis *Multiple Intelligences* (MI) yaitu SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan difokuskan pada “Pengelolaan Input, Proses, dan Output Pendidikan Dasar Berbasis *Multiple Intelligences* (MI) (Studi pada SDIT Annida dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto)” sebagai upaya pembenahan dan pengembangan sistem pendidikan di sekolah dasar.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan di batasi pada sistem penyelenggaraan pendidikan dasar yang diaplikasikan sejalan dengan sistem pendidikan yang proporsional dan lembaga pendidikan dasar yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi , bakat, minat dan kecerdasan anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimanakah pengelolaan input Pendidikan Dasar berbasis *Multiple Intelligences* (MI) di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto?
2. Bagaimanakah proses pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences* (MI) di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto?

3. Bagaimanakah output pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences* (MI) di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengelolaan input sistem pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences* (MI) di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto.
2. Proses pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences* (MI) di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto.
3. Output pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences* (MI) di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto.

E. Signifikansi Penelitian

Sedangkan signifikansi yang diharapkan dari penelitian pendidikan dasar berbasis MI ini yaitu:

1. Kontribusi bagi Peneliti selanjutnya, bahwa peneliti berpendapat bahwa meneliti kelebihan seseorang adalah sangat penting sebab Allah SWT Telah memberi kelebihan satu diatas yang lain agar kita saling melengkapi, menyempurnakan dan memperindah. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-

Qur'an Surat *Al-Zukhruf* ayat 32:

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi Rahmat Rabbmu Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Rabbmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (Departemen Agama, 2000: 798)

Apalagi di dunia pendidikan yang sangat dinamis dan dituntut solutif maka penelitian ini untuk mengungkap pendidikan dasar berbasis multiple intelligences di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto, Peneliti melihat bahwa dengan menerapkan pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences*, maka akan terjadi salah satu perubahan paradigma

pembelajaran pada saat dulu. Hal tersebut disebabkan bahwa pada saat itu, orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru, kini beralih berpusat pada murid, metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Dengan demikian, dengan adanya semua perubahan tersebut, tujuannya tidak lain adalah dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil dari pendidikan itu sendiri.

Penelitian pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences* ini, menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif, Oleh karena itu, untuk para peneliti selanjutnya yang hendak akan melakukan pengembangan penelitian mengenai pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences*, diharapkan bisa melakukan penelitian yang bersifat kuantitatif, agar analisis hasilnya lebih mendalam. Dan akhirnya dalam penelitian mengenai pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, akan lebih dirasakan dan diterapkan oleh semua kalangan, khususnya di dunia pendidikan.

2. Dapat memberikan kontribusi dalam perumusan sistem pendidikan dasar yang inovatif dan aplikatif berbasis tuntutan zaman sesuai dengan perkembangan psikologi dan kecerdasan peserta didik yang sedang mempersiapkan masa depan pada profesi yang akan dipilihnya.
3. Dapat merumuskan sistem pendidikan yang berkualitas, yang dapat membantu siswa-siswi segera menemukan kondisi akhir terbaiknya.
4. Sebagai rujukan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam menggali potensi/kecerdasan siswa-siswinya untuk mendesain pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka.

F. Sistematika Laporan

Langkah terakhir dalam seluruh proses penelitian adalah penyajian hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika penulisan yang merangkum keutuhan pembahasan. Untuk itu,

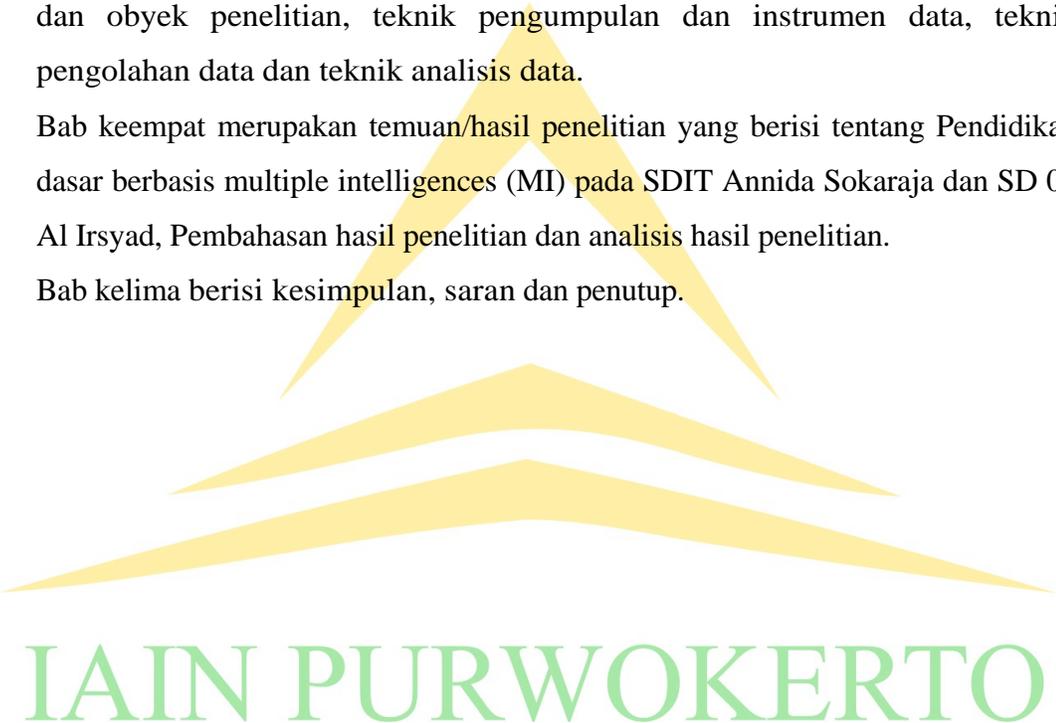
uraian laporan sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:
Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah. Di samping itu dicantumkan pula tujuan dan signifikansi penelitian.

Bab kedua berisi landasan teori/ kerangka teori, kajian pustka, kerangka pikir serta pertanyaan penelitian.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang berisi jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan dan instrumen data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan temuan/hasil penelitian yang berisi tentang Pendidikan dasar berbasis multiple intelligences (MI) pada SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad, Pembahasan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab kelima berisi kesimpulan, saran dan penutup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogike*”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “*pais*” yang berarti “anak” dan kata “*ago*” yang berarti “aku membimbing”. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “*paedagogos*” (Soedomo A. Hadi, 2008: 17). Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak.

Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi pendidikan lainnya yang dikemukakan oleh M. J. Langeveld (Revrisond Baswir dkk, 2003: 108) bahwa: 1) Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. 2) Pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dia

bisa mandiri, *akil-baliq* dan bertanggung jawab. 3) Pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani.

Pengertian tersebut bermakna bahwa, pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Hal ini dilakukan guna membekali anak untuk menapaki kehidupannya di masa yang akan datang. Jadi dapat dikatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari perspektif manusia dan kemanusiaan. Tilaar (2002: 435) menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”. Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Saroni (2011: 10) bahwa,

“pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.”

Emile Durkheim menyatakan, pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh generasi dewasa pada generasi yang belum siap kehidupan sosialnya, tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan fisik, intelektual, dan moral sesuai dengan tuntutan masyarakat politik secara keseluruhan. *education is the influence exercised by adult generation on those that are not yet ready for social life. Its object is to arouse and to develop in the child a certain number of physical, intellectual and moral states which are demanded of him by both political society as a whole and the special milieu for which he is specifically destined.*(Jeanne H. Ballantine, 1983).

Beberapa konsep pendidikan yang telah dipaparkan tersebut meskipun terlihat berbeda, namun sebenarnya memiliki kesamaan dimana di dalamnya terdapat kesatuan unsur-unsur yaitu: pendidikan merupakan suatu proses, ada hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta memiliki tujuan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi (penyusunan kembali) pengalaman yang bertujuan menambah efisiensi individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

b. Tujuan Pendidikan

Dalam tujuan pembangunan, pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar terutama pada pembentukan kualitas sumber daya manusia. Menurut Herbison dan Myers (Panpan Achmad Fadjri, 2000: 36) “pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu

masyarakat”. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya (Nazili Shaleh Ahmad, 2011: 3).

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini kemudian dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana terbentuknya masyarakat madani yang dapat membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat. Kyridis, et al. (2011: 3) mengungkapkan

bahwa “*for many years the belief that education can increase social equality and promote social justice, has been predominant*”. Hal senada dikemukakan oleh Herera (Muhadjir Darwin, 2010: 271) bahwa “melalui pendidikan, transformasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik, dengan asumsi bahwa melalui pendidikan, maka pekerjaan yang layak lebih mudah didapatkan”. Dari apa yang dikemukakan oleh Kyridis dkk dan Herera tersebut dapat memberi gambaran bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan hidup.

Todaro and Smith (2003: 404) menyatakan bahwa “pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan manusia untuk menyerap teknologi modern, dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.” Jadi, pendidikan dapat digunakan untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Dengan pendidikan akan terbentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan. Hal senada juga diungkapkan oleh Bruns, dkk (2003: 1) bahwa: *Education is fundamental for the construction of globally competitive economies and democratic societies. Education is key to creating, applying, and spreading new ideas and technologies which in turn are critical for sustained growth; it augments cognitive and other skills, which in turn increase labor productivity.*

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Barbara dkk tersebut tampak bahwa, pendidikan merupakan dasar bagi pembangunan ekonomi dan masyarakat. Pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan ide-ide baru dan teknologi yang sangat penting dalam keberlanjutan pembangunan, bahkan dengan pendidikan pula akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dari berbagai tujuan pendidikan yang telah dikemukakan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan adalah membentuk

sumber daya manusia yang handal dan memiliki kemampuan mengembangkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini berarti, dengan pendidikan anak akan memiliki bekal kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara ataupun sebagai bagian dari anggota masyarakat dunia. Dengan pendidikan pula, memungkinkan seseorang memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik dan sejahtera.

2. Konsep Sekolah Dasar

a. Pengertian Sekolah Dasar

Pendidikan dasar sangat berkaitan dengan kesamaan hak untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang layak dan bermutu. Jenjang pendidikan dasar di Indonesia merupakan jenjang terbawah dari system pendidikan nasional, seperti yang ditetapkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan dapat berlangsung di sekolah sebagai institusi pendidikan formal, yang diselenggarakan melalui proses belajar mengajar. Suparlan Suhartono (2008: 46) menyatakan bahwa “menurut pendekatan dari sudut pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah”. Suharjo (2006: 1) menyatakan bahwa “sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun.” Hal senada juga diungkapkan Fuad Ihsan (2008: 26) bahwa “sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun.” Mencermati kedua pernyataan Suharjo dan Fuad Ihsan dapat dijelaskan bahwa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun.

Pernyataan tentang sekolah dasar lainnya yang dikemukakan oleh Harmon & Jones (2005: 1) bahwa: *“Elementary schools usually serve children between the ages of five and eleven years, or kindergarten through sixth grade. Some elementary schools comprise kindergarten through fourth grade and are called primary schools. These schools are usually followed by a middle school, which includes fifth through eighth grades. Elementary schools can also range from kindergarten to eighth grade”*.

Pernyataan oleh Harmon & Jones agak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Suharjo yaitu terletak pada usia. Jika Suharjo menyatakan sekolah dasar lebih ditujukan pada anak yang berusia 6-12 tahun, maka Harmon dan Jones menyatakan sekolah dasar biasanya terdiri atas anak-anak antara usia 5-11 tahun, atau TK sampai kelas enam. Kemungkinan perbedaan ini terletak pada fisik antara anak yang ada di Indonesia dan anak yang ada di negara Eropa dan sekitarnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”. Jika usia anak pada saat masuk sekolah dasar, merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam Undang-Undang tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditujukan bagi anak usia 7-12 tahun. Batasan usia 7-12 tahun inilah yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Tujuan Sekolah Dasar

Proses pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan atau bagian integral dari pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Dengan demikian, pendidikan harus mampu melahirkan SDM yang berkualitas dan tidak menjadi beban pembangunan

dan masyarakat, yaitu SDM yang menjadi sumber kekuatan atau sumber penggerak (*driving forces*) bagi seluruh proses pembangunan dan kehidupan masyarakat.

Sekolah memainkan peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui sekolah, anak belajar untuk mengetahui dan membangun keahlian serta membangun karakteristik mereka sebagai bekal menuju kedewasaan.“ *The school function as a socializing agent by providing the intellectual and social experiences from which children develop the skill, knowledge, interest, and attitudes that characterize them as individuals and that shape their abilities to perform adult roles*” (Berns, 2004: 212-213).

Bagi anak, ketika masuk ke sekolah dasar menandai suatu perubahan dimana peran-peran dan kewajiban baru akan dialami. “*For most children, entering the first grade signal a change a from being a “homechild” to being a “schoolchild” a situation in which new roles and obligations are experiences.* Santrock (2004: 355). Melalui sekolah dasar, pertama kalinya anak belajar untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan orang lain yang baru dikenalnya.

Suharjo (2006: 8) mengemukakan tujuan pendidikan sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa.
- 2) Meberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
- 3) Membentuk warga negara yang baik
- 4) Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP
- 5) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat.

6) Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Tujuan pendidikan sekolah dasar lainnya dikemukakan oleh Eka Ihsanudin (2010) yaitu: (1) memberikan bekal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, (2) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, (3) mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan di SLTP. Jika dicermati, tujuan pendidikan SD yang dikemukakan oleh Suharjo dan Eka Ihsanudin memiliki kesamaan yaitu bahwa sekolah dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi anak yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan sekolah dasar bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah.

3. Konsep Multiple Intelligences

a. Pengertian Kecerdasan (Intelligensi)

Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki sejak manusia lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan melalui pemberian stimulasi pada kelima panca inderanya.

Kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar. Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang besar selain bagi dirinya sendiri dan juga bagi pergaulannya di masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai di masyarakat apalagi apabila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal.

Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor semata dan bukan sesuatu yang dapat dilihat atau dihitung, melainkan dengan ukuran kemampuan yang diuraikan sebagai berikut: (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah, (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk dipecahkan, (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan untuk budaya seseorang (<http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm/>).

b. Multiple Intelligences

Teori *multiple intelligences* ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang kecerdasan ganda dalam bukunya *Frames of Minds* pada tahun 1983. Pada tahun 1993 ia mempublikasikan bukunya berjudul *Multiple Intelligences*, setelah melakukan banyak penelitian tentang implikasi teori inteligensi ganda di dunia pendidikan. Dalam penelitiannya, Gardner menemukan bahwa meskipun peserta didik hanya menonjol pada beberapa Inteligensi, mereka dapat dibantu lewat pendidikan dan bantuan pendidik untuk mengembangkan Inteligensi yang lain, sehingga dapat digunakan dalam mengembangkan hidup yang lebih menyeluruh (Paul Suparno, 2004: 15-17).

Penelitian Gardner telah meruntuhkan dua asumsi umum tentang kecerdasan, yaitu: kecerdasan manusia bersifat satuan dan bahwa setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2002: 3). Dalam studinya tentang kecerdasan manusia ditemukan bahwa pada hakikatnya: (1) Setiap manusia memiliki delapan (kemudian ditambahkan dua menjadi sepuluh walaupun masih bersifat hipotetis) spektrum kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara-cara yang sangat individual; (2) Setiap orang dapat mengembangkan kesemua

kecerdasan sampai mencapai suatu tingkat yang memadai; (3) Setiap kecerdasan bekerjasama satu sama lain secara kompleks karena dalam tiap kecerdasan ada berbagai cara untuk menumbuhkan salah satu aspeknya (Gardner, 1993; 2).

Dengan adanya *multiple intelligences*, seorang anak memiliki lebih dari satu kecerdasan. Seorang peserta didik yang memiliki kecerdasan matematika, belum tentu memiliki kecerdasan yang lainnya. Sebab setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing. Kecerdasan itu meliputi: linguistik, matematis-logis, visual, kinestetis, musikal, interpersonal, intrapersonal, natural spiritual. Sehingga tidak akan ada *justifikasi* bahwa anak itu bodoh.

Selanjutnya, Hernowo (2002:viii-x) menyatakan bahwa teori *multiple intelligence* telah memunculkan paradigma yang berkaitan dengan sistem persekolahan. *Pertama*, dulu, sekolah tepatnya para guru, memisahkan atau memberikan identifikasi kepada peserta didiknya sebagai anak yang pandai di satu sisi dan anak yang bodoh disisi lainnya. Sekarang, melalui penerapan *multiple intelligence*, ternyata tidak ada anak yang bodoh, setiap anak hampir dapat dipastikan memiliki satu atau dua jenis kecerdasan yang menonjol. *Kedua*, dulu, suasana kelas cenderung monoton dan membosankan karena guru biasanya hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan saja dalam mengajar, yaitu kecerdasan bahasa dan logika matematika saja. Sekarang, melalui pembelajaran yang berbasis pada delapan jenis kecerdasan, seorang guru dapat membuat variasi metode dan gaya pengajarannya. *Ketiga*, dulu, sebagian guru seringkali agak kesulitan dalam membangkitkan minat atau gairah belajar peserta didiknya. Sekarang, melalui teori *multiple intelligence*, guru dapat memunculkan berbagai media dan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar melalui contoh-contoh yang kongkrit dan nyata sehingga mudah dipahami oleh anak.

Kecerdasan akan lebih tepat digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, kecerdasan bersifat laten, ada pada setiap manusia dengan kadar pengembangan yang berbeda (Gunawan, 2002: 229-230). Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan, sebagai: (1) Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. (2) Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan. (3) Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya (Nana Syaodih S., 2004: 95-96).

Bagi Gardner, suatu kemampuan disebut inteligensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya, dalam kemampuan itu ada unsur pengetahuan dan keahlian. Kemampuan itu sungguh mempunyai dampak, yaitu dampak memecahkan persoalan yang dialami dalam kehidupan nyata (Suparno, 2004: 21).

Apabila dipelajari dengan seksama, model kecerdasan Gardner tersebut akan membantu dalam memetakan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik. Setiap jenis kecerdasan bisa tumbuh bersamaan hingga level yang sangat tinggi pada setiap anak, bahkan dengan metode yang tepat peserta didik bisa sampai ke pencapaian tingkat prestasi yang luar biasa. *Multiple intelligences* yang tinggi, jika dibarengi dengan bakat yang dirawat dengan optimal, maka akan membawa anak ke prestasi sekelas *world champion* namun tetap dapat menikmati hidupnya secara utuh (Andyda Meliala, 2004: 32-33).

Teori *Multiple Intelligences* memberikan pendekatan pragmatis tentang definisi kecerdasan dan memanfaatkan kelebihan (potensi) peserta didik untuk membantu mereka belajar serta meningkatkan kemandirian peserta didik. Berdasarkan definisinya, kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari

pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas, serta tuntunan yang diajukan oleh kehidupan dan bukan tergantung pada nilai *IQ*, gelar perguruan tinggi atau reputasi bergengsi (Amstrong, 2002: 1-2).

Multiple intelligences adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu (Gardner, 1993). Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkret maupun hal-hal yang abstrak. Bagi Gardner tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. (<http://www.family-discovery.com/detail2.asp?menu=detail2&id=6>).

Berdasarkan pendapat tersebut, hendaknya orang tua dan guru selayaknya harus jeli dan cermat dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak dalam merancang proses pembelajaran bagi anak sekolah dasar. Jadi dasar pemikiran pengembangan kecerdasan dalam pembelajaran adalah “*bukan berapa cerdasnya seseorang, tetapi dalam hal apa dan bagaimana seseorang menjadi cerdas*”.

Kecerdasan seseorang sangat berhubungan dengan rangsangan awal yang diterimanya sejak masa pertama kehidupannya (Nash, tanpa tahun: 4). Belahan otak dapat distimulasi sesuai dengan fungsi masing-masing belahan. Keterkaitannya multiple intelligence yaitu; belahan otak kiri berhubungan dengan pengembangan kecerdasan linguistik, logika matematika, visual spasial dan kinestetik; sedangkan belahan otak kanan berhubungan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, musikal, naturalis dan spritual. Pada dasarnya keberfungsian dari kedua belahan otak tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, tetapi keduanya dapat saling berkaitan. Artinya perkembangan belahan otak kanan akan mempengaruhi perkembangan belahan otak kiri dan sebaliknya.

Berhubungan dengan penelitian ini, maka pengembangan model pembelajaran anak sekolah dasar haruslah dapat mengembangkan kedua belahan otak manusia melalui pengembangan secara kongkrit multiple intelligence melalui berbagai kegiatan belajar siswa.

c. Implementasi Multiple Intelligences dalam Pendidikan

Pandangan terkini menunjukkan bahwa manusia memiliki berbagai kecerdasan yang terdapat dalam dirinya, hanya tidak semua kecerdasan tersebut dapat berkembang sehingga menjadi keunggulan dari dirinya. Semiawan (2000: 125-127) menyatakan bahwa adanya perbedaan individu dalam hal kemampuan bawaannya menyebabkan setiap individu memiliki satu atau dua kecerdasan yang dapat diunggulkan dari dalam dirinya. Kecerdasan yang khusus tersebut apabila ditumbuhkembangkan secara optimal akan dapat menjadi keunggulan bagi anak tersebut. Sebagai contoh seorang anak yang memiliki keberbakatan dalam bidang musik akan dapat menunjukkan prestasi yang menonjol dalam bidang tersebut apabila anak diberikan kesempatan untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk mengembangkan berbagai kecerdasan yang ada dalam dirinya. Untuk itulah dalam proses pendidikan dan pembelajaran khususnya setiap anak harus mendapat perlakuan yang berbeda sesuai dengan potensi kecerdasannya masing-masing. Untuk hal ini dikenal adanya istilah “*the right man on the right place*“. Artinya seorang anak akan dapat belajar bidang pengembangan apapun apabila ia diberi kesempatan untuk mempelajarinya sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Sangat mungkin seorang anak belajar matematika melalui kecerdasan linguistiknya. Caranya adalah dengan menterjemahkan soal-soal matematika tersebut menjadi kalimat-kalimat dalam soal cerita dan bukan sekedar angka-angka dalam logika matematika.

Dalam perkembangannya konsep *multiple intelligences* telah memberikan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan dunia

pendidikan. Seiring dengan keyakinan Gardner bahwa semua manusia memiliki bukan hanya satu kecerdasan dalam hal ini intelegensi saja melainkan secara relatif memiliki otonomi berupa seperangkat kecerdasan, maka cara guru membelajarkan anakpun harus memperhatikan keunggulan pada dimensi dari kecerdasan yang dimiliki oleh anak.

Apabila guru dapat memberikan kesempatan yang berbeda sesuai dengan dimensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak, maka besar kemungkinan keberhasilan anak dalam menuntaskan indikator yang merupakan hasil belajar yang diharapkan dapat dikuasainya. Selain itu, dengan memperhatikan dimensi kecerdasan yang diunggulkan dari dalam diri setiap anak, berdampak pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Implikasi teori *multiple intelligences* dalam pendidikan adalah adanya berbagai materi, metode, media/sumber belajar dan lingkungan belajar yang bervariasi termasuk juga variasi dalam sistem evaluasi melalui proses asesmen perkembangan.

Macam-macam *multiple intelligences* yakni:

1) Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis.

2) Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat.

3) Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang, atau untuk anak

dimana dia berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan sesuatu masalah atau menemukan jawaban.

4) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti, berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni dan hasta karya.

5) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal yaitu kemampuan mengenal bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (komposer), mengekspresikan (penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titi nada pada melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu.

6) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah berpikir lewat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

7) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri.

8) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis yaitu kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora dan fauna yang terdapat di lingkungan sekitar dan juga mengamati fenomena alam dan kepekaan/kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

9) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai terkait dengan

perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan.

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian Derya Gogebakan, *How Students' Multiple Intelligences Differ In Term Of Grade Level And Gender. (Disertation in The Graduate School Of Social Sciences Of Middle East Technical University, 2003).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecerdasan ganda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dilihat dari tingkatan kelas dan jenis kelamin. Di lihat dari tingkatan kelas, tingkatan kelas pertama ternyata kecerdasan yang kuat terletak pada kecerdasan linguistic dan kecerdasan logika matematika, pada tingkatan kelas kedua, kecerdasan yang menonjol pada kecerdasan spasial dan kecerdasan body kinestetik, sedangkan pada tingkatan kelas ketiga, kecerdasan yang kuat terletak pada kecerdasan interpersonal, spasial, logika matematika dan linguistic. Sedangkan pada tingkatan kelas kelima dan kedelapan, kecerdasan yang menonjol pada kecerdasan interpersonal, kecerdasan body kinestetik, kecerdasan musical dan kecerdasan spasial. Sedangkan pada perbedaan jenis kelamin didapatkan hasil penelitian bahwa siswa laki-laki nilai hasil ujiannya lebih tinggi skornya pada kecerdasan logika matematika dan kecerdasan body linguistic dibandingkan dengan siswa perempuan, sebaliknya siswa perempuan lebih tinggi skor hasil ujiannya pada kecerdasan musical dibandingkan siswa laki-laki.

Penelitian Derya Gogebakan di atas ada persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang multiple intelligences, akan tetapi focus dari penelitian Derya Gogebakan adalah pada bagaimana siswa belajar tergantung pada level kelas dan jenis kelamin, sedangkan pada penelitian ini focus penelitiannya terletak pada pengelolaan input, proses dan output siswa pada pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah dasar.

2. Penelitian Gokhan Bas and Omer Behyan, *Effects of multiple intelligences supported project-based learning on students' achievement levels and attitudes towards English lesson*(Riset in Seljuk University Turkey, 2010)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan satu perbedaan yang penting antara score-score sikap dari kelompok eksperimen dan kelompok kendali itu. Penemuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa lebih dari satu aktivitas pendekatan kecerdasan adalah lebih efektif di dalam pengembangan sikap-sikap positif siswa, dan juga terungkap bahwa para siswa yang dididik oleh lebih dari satu kecerdasan mendukung metoda pembelajaran berbasis proyek lebih sukses dan mempunyai satu ukuran motivasi lebih tinggi dibanding para siswa yang dididik oleh metode-metode pembelajaran tradisional.

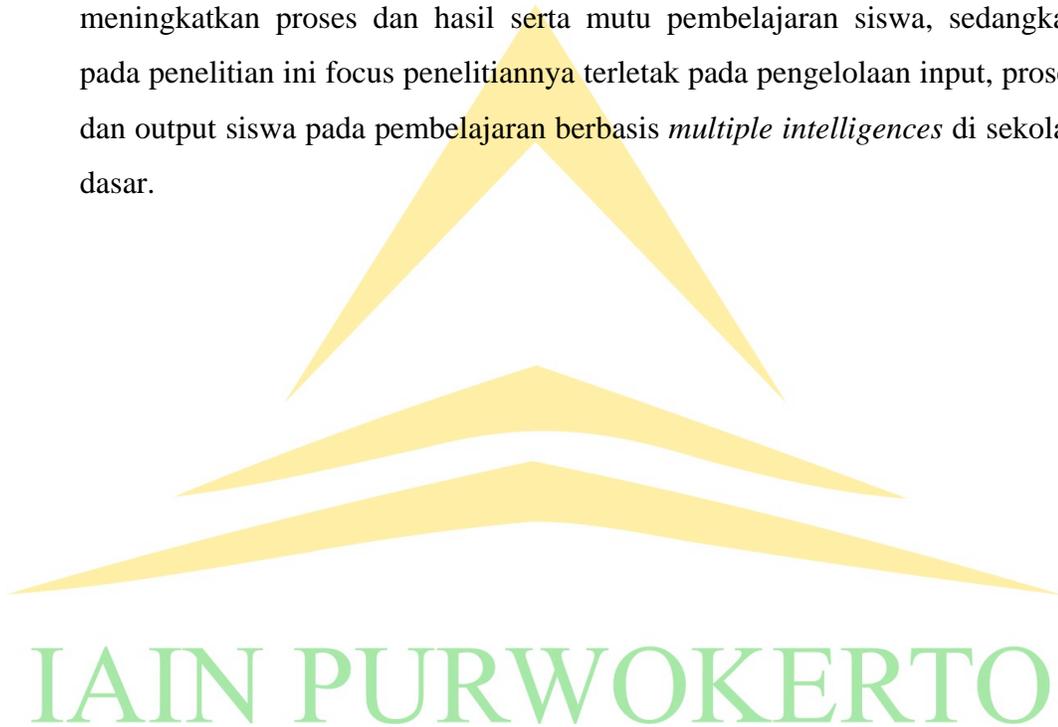
Penelitian Gokhan Bas and Omer Behyan di atas ada persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang *multiple intelligences*, akan tetapi focus dari penelitian Gokhan Bas and Omer Behyan adalah pengembangan sikap-sikap positif siswa akan lebih efektif jika siswa yang dididik lebih dari satu kecerdasan dan metoda pembelajaran berbasis proyek lebih sukses dan mempunyai satu ukuran motivasi lebih tinggi dibanding para siswa yang dididik oleh metode-metode pembelajaran tradisional, sedangkan pada penelitian ini focus penelitiannya terletak pada pengelolaan input, proses dan output siswa pada pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah dasar.

3. Penelitian Siskandar, *Pengembangan Multiple Intelligences Melalui Kegiatan Non Intrakurikuler Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran, (Peneliti Balitbang Depdiknas pada Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 5 Nomor 2 tahun 2008)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kegiatan yang relevan dengan pengembangan kecerdasan ganda bermanfaat dalam pengembangan kompetensi siswa. Pengembangan multi kecerdasan siswa pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas siswa dalam menerima materi pelajaran,

sekaligus dapat meningkatkan mutu hasil pembelajaran. Variabel kegiatan non-intrakurikuler mempengaruhi variabel prestasi belajar. Kegiatan non-intrakurikuler yang membangun selain dapat mengembangkan hobi, bakat, dan minat siswa juga dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar.

Penelitian Siskandar diatas ada persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang *multiple intelligences*, akan tetapi focus dari penelitian Siskandar adalah kegiatan non intrakurikuler dapat meningkatkan proses dan hasil serta mutu pembelajaran siswa, sedangkan pada penelitian ini focus penelitiannya terletak pada pengelolaan input, proses dan output siswa pada pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah dasar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan *starting point* penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati dan umumnya penelitian kualitatif lebih berorientasi pada teoritis (Moleong, 1997: 11). Dengan demikian, penelitian kualitatif menggunakan analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2005: 3).

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini menuntut peneliti memusatkan perhatian kepada suatu kasus pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences* secara intensif, terinci, dan mendalam di suatu sekolah. Jadi, penelitian ini adalah penelitian kasus. Suharsimi Arikunto (2007: 129-130) mengemukakan bahwa "penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi subjek yang sangat sempit. Ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam". Sumadi Suryabarata (1995: 22) mengemukakan bahwa "tujuan penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat."

Dalam penelitian ini peneliti memusatkan perhatian pada kasus tentang Pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences* (MI). Dari subjek yang diteliti itu dapat diperoleh data berupa uraian yang kaya dengan makna mengenai kegiatan atau perilaku subjek yang diteliti persepsinya atau pendapatnya dan aspek-aspek lain yang berkaitan dan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Dalam hal ini segala aspek kasus tersebut mendapat perhatian sepenuhnya dari peneliti, termasuk di dalam perhatian peneliti yaitu segala sesuatu yang mempunyai arti dalam riwayat kasus, seperti proses kegiatan yang dilakukan sekolah, guru dan siswa di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto dalam mengimplementasikan konsep *multiple intelligences* di sekolah.

Ada tiga karakteristik dalam penelitian ini. *Karakteristik pertama*, peneliti sebagai instrumen utama mendatangi sendiri secara langsung sumber datanya. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari fenomena yang tampak dan terjadi di lapangan. *Karakteristik kedua*, mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian lebih cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka, jadi hasil analisisnya berupa analisis kualitatif. *Karakteristik ketiga*, menjelaskan bahwa penelitian studi kasus lebih menaruh perhatian kepada sistematis proses yang terjadi, dan tidak semata-mata kepada hasil yang dicapai, segala aspek kasus mendapat perhatian sepenuhnya dari peneliti, termasuk segala sesuatu yang mempunyai arti dalam riwayat kasus, misalnya terjadinya, perkembangannya, dan perubahannya. Dengan demikian studi kasus menemukan kebulatan dan keseluruhan kasus dan interaksi faktor-faktor di dalamnya.

Adapun kasus yang menjadi perhatian disini adalah pengelolaan input, proses dan output siswa pada pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences* di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto.

B. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto. Adapun subyek penelitian adalah Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, guru, TU serta siswa dan objektif penelitiannya mengenai pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences* (MI). Berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, peneliti dapat menetapkan tingkat kelengkapan dan kedalaman informasi sejalan dengan fokus penelitian.

C. Sumber dan Jenis data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang, tempat, dan simbol, yang oleh Suharsimi Arikunto (2007: 114-115) disebut dengan tiga p, yaitu *person*, *place*, dan *paper*. Orang "*person*" adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Tempat "*place*" adalah sumber data yang menyajikan tampilan keadaan diam dan bergerak, yang keduanya merupakan obyek dari penggunaan metode observasi. Sedangkan kertas "*paper*" adalah sumber data yang menyajikan data-data berupa huruf, angka, gambar dan simbol-simbol lainnya, yang semuanya cocok untuk penggunaan metode dokumentasi. Sumber data dari unsur *person* atau pelaku pendidikan terdiri atas guru dan siswa, sedangkan sumber data dari unsur *place* dan *paper* terdiri atas sarana prasarana, dokumen-dokumen, situasi, aktivitas, dan lain-lain.

Berdasarkan sumber data tersebut, maka jenis data yang dihimpun dari pelaku dalam penelitian ini berupa kata-kata, perbuatan, dan pikiran mereka, sedangkan jenis data dari non pelaku berupa data tertulis, situasi, aktivitas, benda-benda, dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian penelitian yang sangat penting. Keberhasilan suatu penelitian studi kasus sangat tergantung kepada sikap yang dikembangkan peneliti yaitu: teliti, intensif, terinci, mendalam, dan lengkap dalam mencatat setiap informasi yang ditemukan. Untuk merefleksikan sikap peneliti tersebut, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1) Observasi

Dalam penelitian studi kasus, observasi merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dalam kaitannya dengan konteks (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya), sehingga peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan. Dengan menggunakan

teknik observasi nonpartisipan (tidak terlibat) secara langsung peneliti dapat memperoleh data tentang kondisi objektif SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto, terutama keadaan sarana dan prasarana, pelaksanaan proses pembelajaran, aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari di sekolah.

2) Wawancara

Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang dunia kenyataannya, peneliti berkomunikasi langsung dengan responden melalui wawancara. Peneliti berusaha mengetahui bagaimana responden memandang dunia dari segi perspektifnya, pikirannya, dan perasaannya.

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang berfokus dan berisi pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, akan tetapi berpusat kepada satu masalah tertentu, yang dilakukan secara bebas dari satu masalah ke masalah lain, sepanjang berkaitan dengan aspek-aspek masalah yang diteliti.

3) Studi Dokumentasi

Yang dimaksud dengan studi dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang diteliti berupa catatan, transkrip, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dalam studi dokumentasi ini yang ditelaah adalah data dan informasi tertulis. Dokumen yang diteliti antara lain pedoman, juknis, surat-surat keputusan seluruh program yang dipedomani, ragam administrasi KBM guru, data personalia, data presensi, dan data prestasi siswa.

E. Teknik Pengelolaan Data

Setelah kegiatan pengumpulan data melalui penelitian lapangan, maka kegiatan selanjutnya adalah tahap pengolahan dan analisis data. Kegiatan pengolahan data ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Mengkode data

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam mengkode data ialah mempelajari jawaban responden dan memutuskan perlu atau tidaknya jawaban tersebut dikategorikan terlebih dahulu dan memberikan kode kepada jawaban yang ada. Pemberian kode ini dilakukan untuk setiap pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam mengklasifikasi data.

Klasifikasi data ini berlaku, baik untuk pertanyaan tertutup maupun terbuka. Pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang variasi jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu sehingga responden tidak memiliki kebebasan untuk memberikan jawaban. Sedangkan pertanyaan terbuka yaitu pertanyaan yang variasi jawabannya belum ditentukan terlebih dahulu sehingga responden memiliki kebebasan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Untuk pertanyaan tertutup diberi kode sesuai dengan indeks yang digunakan, sedangkan untuk pertanyaan terbuka, variasi jawaban dikelompokkan ke dalam beberapa kategori terlebih dahulu, setelah itu baru diberi kode sesuai dengan kategorisasinya.

2. Tabulasi Data

Setelah mengkode data dan memindahkan kode jawaban responden ke lembaran kode, maka data tersebut disusun dalam suatu tabel frekuensi. Maksudnya adalah untuk memudahkan atau menyederhanakan data yang telah diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Fungsi dari tabel frekuensi antara lain adalah a) untuk mendapatkan deskripsi ciri atau karakteristik responden atas dasar analisis satu variabel, b) untuk mempelajari distribusi variabel-variabel penelitian, c) untuk menentukan klasifikasi yang paling baik untuk tabulasi silang.

3. Editing Data

Setelah membuat tabel frekuensi dan tabel silang, dilanjutkan dengan membaca hasil tabel frekuensi dan tabel silang. Bila ditemui dalam tabel frekuensi data yang tidak konsisten antara satu tabel dengan tabel lainnya maka data tersebut perlu diedit. Kesalahan itu dapat terjadi pada saat mengkode atau pada saat memindahkan data ke kartu atau lembar kode. Untuk itu perlu dibetulkan dengan dengan mengecek kembali ke kartu tabulasi atau kalau perlu dicek kembali ke pedoman pengumpulan data.

Dengan demikian rangkaian pengolahan data ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tajuddin N. Effendi dkk, yang mengatakan bahwa "ada tiga langkah yang perlu dikerjakan dalam pengolahan data, yaitu memasukan data ke dalam kartu atau berkas (file) data, membuat tabel frekuensi atau tabel silang, dan mengedit, yaitu mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ditemui setelah membaca tabel frekuensi atau tabel silang"(Masri Singarimbun, 1992: 241).

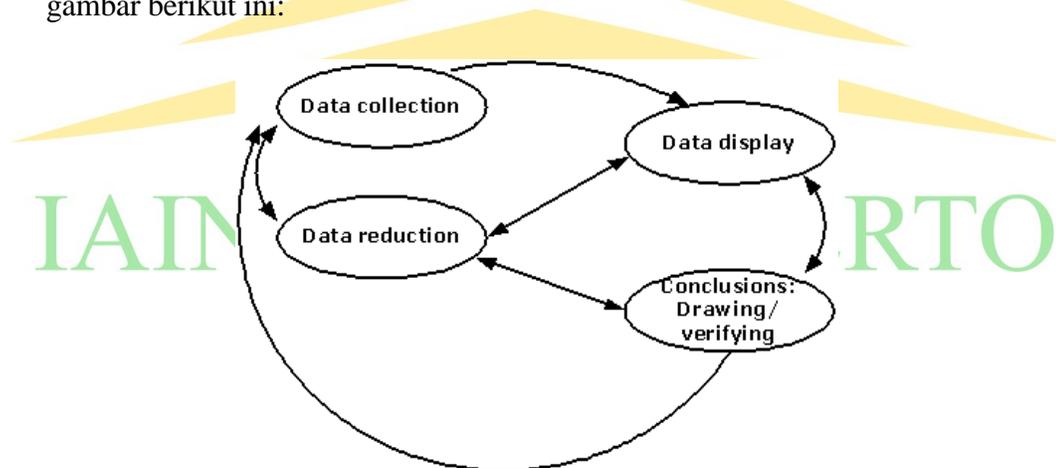
F. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya kemudian ditelaah dan dipelajari yang kemudian dilakukan reduksi dengan cara membuat abstraksi. Selanjutnya data tersebut disusun sedemikian rupa menjadi satuan-satuan yang siap untuk dikategorisasikan. Data yang telah diproses tersebut lalu diperiksa kembali tingkat keabsahannya untuk melihat sejauh mana tingkat kesesuaiannya dan kelengkapannya dengan masalah. Untuk memeriksa keabsahan data ada beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan dan kecermatan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian (Lexy J. Moelong, (2009: 175-178).

Dari beberapa teknik di atas penulis menggunakan beberapa teknik saja, yaitu: (1) ketekunan dan kecermatan pengamatan, agar penulis dapat menghayati

lebih dalam persoalan yang diteliti, (2) triangulasi, di mana penulis mempergunakan teknik sumber ganda untuk memeriksa keabsahan data, yaitu penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (3) kecukupan referensial, melalui perekaman dan penyimpanan informasi yang tidak direncanakan yang dapat dimanfaatkan pada waktu mengadakan pengujian, dan (4) pengecekan anggota, di mana penulis memperlihatkan rangkuman wawancara kepada beberapa anggota yang terlibat untuk meminta pendapat mereka.

Sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses yang berkelanjutan, yaitu di kala penelitian sedang berlangsung analisis telah dimulai, dan pada saat seluruh data telah terkumpul, analisis yang lebih halus dapat dilakukan (Arif Furchan, 1992: 139-140). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis interaktif *Miles and Huberman* artinya analisis yang dilaksanakan dalam bentuk interaktif, seperti gambar berikut ini:



Gambar 1

Alur Analisis Data Kualitatif Berdasarkan “Model Interaktif”
(Sumber: Miles, M. B. & Huberman, A. M, 1984)

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil

pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian, tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan.

Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences*. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

2) **Display Data**

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendiskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

3) **Menarik Kesimpulan/Verifikasi**

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Apabila kesimpulan masih kurang mantap yang disebabkan kurangnya data dalam reduksi dan sajian data, peneliti bisa menggali lagi dari field note (catatan lapangan). Apabila dari field note juga tidak diperoleh data pendukung yang dimaksud, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data lagi. Di situlah letak siklus dalam analisis data model analisis interaktif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Umum SDIT Annida Sokaraja

SDIT Annida Sokaraja berada di jalan Suparjo Rustam desa Sokaraja Kulon RT 05 RW.10 Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. SDIT Annida berdiri pada tahun 2006, dengan NSS: 102030220045 dan NPSN: 20341614, dengan status sekolah terakreditasi A.

Visi SDIT Annida Sokaraja yaitu menyiapkan generasi masa depan yang bertaqwa, cerdas, trampil, kreatif dan inovatif. Sedangkan misinya yaitu: a) memadukan aspek kecerdasan akal (IQ), kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) di tengah masyarakat dan umat; b) mendidik dengan kepribadian dengan berwawasan global sejak sekolah dasar; c) menjadi mitra orang tua dalam memberikan proses pendidikan sejak dini yang terbaik untuk putra putrinya. Sedangkan tujuan SDIT Annida Sokaraja yaitu: a) mendidik siswa menjadi pribadi muslim yang siap menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan keberhasilan dan kemenangan; b) untuk melatih mensuasakan serta membekali para siswa-siswi dengan kelurusan aqidah, kemuliaan akhlaq, rajin beribadah, senang membantu orang tua, senang membantu orang lain, memegang teguh nilai kebenaran, mencintai kelestarian lingkungan, giat bekerja dan belajar, serta optimisme dalam hidup; c) menyiapkan peserta didik menjadi generasi muslim yang utuh yakni generasi yang senantiasa memadukan antara iman, ilmu dan amal yang nyata dan mulia dalam seluruh aspek kehidupan sebagai perwujudan hamba Allah yang sekaligus kholifah-Nya di muka bumi.

Pada tahun pelajaran 2015/2016 jumlah seluruh siswa SDIT Annida Sokaraja dari kelas I – kelas VI yaitu 245 siswa. Berikut ini data siswa SDIT Annida Sokaraja:

Tabel 1.
Data Siswa SDIT Annida Sokaraja

| Kelas | Jumlah Siswa | | Jumlah |
|---------------------|--------------|-------|--------|
| | Putra | Putri | |
| I | 24 | 22 | 46 |
| II | 24 | 18 | 42 |
| III | 20 | 25 | 45 |
| IV | 20 | 15 | 35 |
| V | 25 | 14 | 39 |
| VI | 24 | 14 | 38 |
| Jumlah Total | | | 245 |

(Sumber: Dokumentasi SDIT Annida Sokaraja)

Sedangkan jumlah sumber daya manusia SDIT Annida Sokaraja berjumlah 19 orang guru dan 6 orang karyawan. Berikut ini data guru dan karyawan SDIT Annida Sokaraja:

Tabel 2.
Data Guru dan Karyawan SDIT Annida Sokaraja

| No | Nama | Jabatan | Jenis Kelamin |
|----|-------------------------------|-----------------|---------------|
| 1 | M. Arief Rahman Wahid, S.Pd.I | Kepsek | L |
| 2 | Sony Pamela, S.Pd | Waka. Kesiswaan | L |
| 3 | Septi Kahwati, S.Si | Waka. Kurikulum | P |
| 4 | Siwi Tri Herawati, S.Sos | Guru Kelas | P |
| 5 | Noviana, S.Pd | Guru Kelas | P |
| 6 | Gustin Riskiasih, S.P | Guru Kelas | P |
| 7 | Nurul Sofiati, S.E. | Guru Kelas | P |
| 8 | Nurul Hidayati, S.P | Guru Kelas | P |

| | | | |
|----|--------------------------|---------------|---|
| 9 | Yusuf Sabiq Z., S.Pd.I | Guru PAI | L |
| 10 | Tri Sugiarti, S.Pd.I | Guru PAI | P |
| 11 | Nadia Rahmadani, S.P | Guru Kelas | P |
| 12 | Siti Musrifah, S.Psi | PJ Inklusi | P |
| 13 | Mega Purnama,S. Pd | Guru Kelas | L |
| 14 | Widi Astuti, S.Pd | Guru Kelas | P |
| 15 | Soni Pamela, S.Pd | Guru Kelas | L |
| 16 | Arif Susanti, S.Pd | Guru Kelas | P |
| 17 | Afit Riszekiyati, S.Pd | Guru Kelas | P |
| 18 | Erwhin Asrizal, S.I.P | Guru PJOK | P |
| 19 | Charisyah Widya Y., S.Pd | Guru Kelas | P |
| 20 | Tajul Arifin, A.Md | Staff TU | L |
| 21 | Amalia Johaningrum, S.Pd | Adm. Keuangan | P |
| 22 | Rinta Pratiwi, A.Md | Staff TU | P |
| 23 | Kustamto | K5 | L |
| 24 | Sugeng Riyadi | K5 | L |
| 25 | Edi Riyanto | K5 | L |

(Sumber: Dokumentasi SDIT Annida Sokaraja)

2. Gambaran Umum SD 01 Al Irsyad Purwokerto

SD 01 Al Irsyad Purwokerto merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto dengan NSS: 104003104048, dan NPSN: 20355396, nomor akta pendirian: K/201/IIIb/75, dan berdiri pada tahun 1937 yang merupakan bagian panjang dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa.

SD 01 Al Irsyad Purwokerto pada awalnya adalah MI sekaligus SD yang berlokasi pada satu kompleks yaitu di Jl. Ragasemangsang Purwokerto. Sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan, maka pada

tanggal 1 Juli 1985 berubah format menjadi SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto di bawah naungan Depdikbud Kabupaten Banyumas. Selanjutnya SD Al Irsyad 01 terus berkembang dan selalu mengikuti akreditasi sekolah yang dilaksanakan oleh pemerintah sebanyak empat kali yaitu tahun 1996 dan 2001 dengan status disamakan, tahun 2007 dan tahun 2012 dengan status akreditasi A.

Visi SD 01 Al Irsyad Purwokerto yaitu menjadi sekolah unggul yang menghasilkan lulusan berakhlak karimah, berprestasi tinggi dan berwawasan global. Sedangkan misinya yaitu: a) mengembangkan budaya sekolah Islami; b) menyelenggarakan pendidikan yang utuh, berkualitas dan berwawasan luas; c) mengembangkan sumber daya manusia pembelajar dan pro perubahan dan d) menjalin kerjasama produktif dengan komite, wali murid dan pihak luar.

Pada tahun pelajaran 2015/2016 jumlah seluruh siswa SD 01 Al Irsyad Purwokerto yaitu 893 siswa dengan 459 siswa laki-laki dan 435 siswa perempuan. Berikut ini data siswa SD 01 Al Irsyad Purwokerto:

Tabel 3.
Data Siswa SD 01 Al Irsyad Purwokerto
Tahun Pelajaran 2015/2016

| Kelas | Jumlah Siswa | | Jumlah |
|---------------------|--------------|-----------|--------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| I | 86 | 75 | 161 |
| II | 76 | 78 | 154 |
| III | 86 | 77 | 163 |
| IV | 84 | 67 | 151 |
| V | 67 | 63 | 130 |
| VI | 59 | 75 | 134 |
| Jumlah Total | | | 893 |

(sumber: Dokumentasi SD 01 Al Irsyad Purwokerto)

Sedangkan sumber daya manusia yang dimiliki SD 01 Al Irsyad Purwokerto ada 92 orang terdiri dari 72 orang guru, dan 20 orang karyawan. Berikut ini data guru dan karyawan SD 01 Al Irsyad:

Tabel 4.
Data Guru dan Karyawan SD 01 Al Irsyad Purwokerto
Tahun Pelajaran 2015/2016

| No | Nama | Jenis Kelamin | Jabatan |
|----|-----------------------------|---------------|---------|
| 1 | Sudrajat, S.Sos | Laki-laki | Kepsek |
| 2 | Emas Satriyati S., S.Pd | Perempuan | Guru |
| 3 | Titi Yuniaarti, SE. | Perempuan | Guru |
| 4 | Casrini, S.P. | Perempuan | Guru |
| 5 | Arini Rosyidah, S.Pd. | Perempuan | Guru |
| 6 | Kurnia Rahayu, S.Pd.SD | Perempuan | Guru |
| 7 | Musyarofah, S.pd.SD | Perempuan | Guru |
| 8 | Rusminah, S.Pd.SD | Perempuan | Guru |
| 9 | Nur Aisyah Amini, S.Si | Perempuan | Guru |
| 10 | Hasnah Nur Hidayati, S.Ag | Perempuan | Guru |
| 11 | Salimuddin, Lc | Laki-laki | Guru |
| 12 | Siti Khomsah, S.Pi | Perempuan | Guru |
| 13 | Salimun, S.Pi | Laki-laki | Guru |
| 14 | Dewi Nikenti Istirin, S.Sos | Perempuan | Guru |
| 15 | Imalia Din Indriasih, S.Sos | Perempuan | Guru |
| 16 | Ana Merdekawati, S.TP | Perempuan | Guru |
| 17 | Yuliyanti, S.Pd | Perempuan | Guru |
| 18 | Heri Saputro | Laki-laki | Guru |
| 19 | Abdurrohman, S.Pd.I | Laki-laki | Guru |
| 20 | Nana Niken K., S.Sos | Perempuan | Guru |
| 21 | Supinah, S.Si | Perempuan | Guru |
| 22 | Rahmat Safari, S.P | Perempuan | Guru |
| 23 | Basuki Dwi S., S.Pd | Perempuan | Guru |
| 24 | Ita Purnamasari, S.Pd.I | Perempuan | Guru |
| 25 | Desi Wahyu Septiani, S.pd | Perempuan | Guru |
| 26 | Sri Lestari, S.E | Perempuan | Guru |
| 27 | Latri, S.Si | Perempuan | Guru |
| 28 | Anggun Bugarinda P., S.Si | Perempuan | Guru |
| 29 | Nur Azizah, S.Si | Perempuan | Guru |
| 30 | Yunika Veliasih, S.Pi | Perempuan | Guru |
| 31 | Yanto, S.Pd.I | Laki-laki | Guru |
| 32 | Akhmad Munarso, S.Pd | Laki-laki | Guru |
| 33 | Iswati, S. Si | Perempuan | Guru |

| | | | |
|----|------------------------------|-----------|------------|
| 34 | Agus Pitono, S.Pd | Laki-laki | Guru |
| 35 | Dwi Wahyuni, M.Si | Perempuan | Guru |
| 36 | Maria Ulfah, S.Pd.I | Perempuan | Guru |
| 37 | Ari Nur Hidayat, S.Kom | Laki-laki | Guru |
| 38 | Siti Nur Ajjah, S.Si | Perempuan | Guru |
| 39 | Nakhdiyatush Sholikhah, S.Pd | Perempuan | Guru |
| 40 | Tri Adi Setyarini, S.Si | Perempuan | Guru |
| 41 | Afifah Nuramrilah, A.Md | Perempuan | Guru |
| 42 | Machtuchah Zein, S.Psi | Laki-laki | Guru |
| 43 | Lina Trisnawati, S.Pd | Perempuan | Guru |
| 44 | Fahrul Nur Hidayah, S.Pd.I | Laki-laki | Guru |
| 45 | Endah Suminar, S.Pd | Perempuan | Guru |
| 46 | Endang Listianingsih, S.Ag | Perempuan | Guru |
| 47 | Evi Widiastuti, S.Psi | Perempuan | Guru |
| 48 | Faizul Munif, S.Si | Laki-laki | Guru |
| 49 | Hurip Prayogi | Laki-laki | Guru |
| 50 | Luki Ekawati, S.Si | Perempuan | Guru |
| 51 | Mujiati, S.Ag | Perempuan | Guru |
| 52 | M. Syaefuddin Mughni, S.Pd.I | Laki-laki | Guru |
| 53 | Riris Nur Indriani, S.Pd | Perempuan | Guru |
| 54 | Miftahul Khairi | Laki-laki | Guru |
| 55 | Listianingrum, S.Pd | Perempuan | Guru |
| 56 | Laeli Kurniati, S.Pd | Perempuan | Guru |
| 57 | Biqih Zulmi, S.Pd.I | Perempuan | Guru |
| 58 | Ayi Maulida, S.Pd.I | Perempuan | Guru |
| 59 | Asti Wijayanti, S.Pd | Perempuan | Guru |
| 60 | Muhammad Suferi, S.Pd | Laki-laki | Guru |
| 61 | Ika Nur Budiasih, S.Si | Perempuan | Guru |
| 62 | Syahid Ramadhon | Laki-laki | Guru |
| 63 | Bayu Samudra, S.Pd | Laki-laki | Guru |
| 64 | Ratna Anggraeni, S.Pd.I | Perempuan | Guru |
| 65 | Kamila Fikron Azizah | Perempuan | Guru |
| 66 | Honip, S.Pd | Laki-laki | Guru |
| 67 | Gema Romadhona, M.Eng | Laki-laki | Guru |
| 68 | Mun Tobingah, S.Pd | Perempuan | Guru |
| 69 | Yudo Dwi Purwoko, S.Pd | Laki-laki | Guru |
| 70 | Tri Lulus Ujjanti, S.Pd | Perempuan | Guru |
| 71 | Dwi Setyani, S.Pd.I | Perempuan | Guru |
| 72 | Puji Tri Nafati, S.Pd | Perempuan | Guru |
| 73 | Achmad Mustholah | Laki-laki | Kebersihan |
| 74 | Ahmadi | Laki-laki | Kebersihan |

| | | | |
|----|--------------------------|-----------|------------|
| 75 | Sutiman | Laki-laki | Kebersihan |
| 76 | Feri Susanto | Laki-laki | Kebersihan |
| 77 | Hudi Iskandar | Laki-laki | Kebersihan |
| 78 | Kodir | Laki-laki | Kebersihan |
| 79 | Hadid Cahyono | Laki-laki | Kebersihan |
| 80 | Arif Suyanto | Laki-laki | Satpam |
| 81 | Khawiz Ahmad | Laki-laki | Satpam |
| 82 | Rizal Nur Kholis | Laki-laki | Satpam |
| 83 | Isnaeni Indriati | Perempuan | Tata Usaha |
| 84 | Slamet Santosa | Laki-laki | Tata Usaha |
| 85 | Abdul Rozak Arif, SE | Laki-laki | Tata Usaha |
| 86 | Ahmad Isnaendar E., A.Md | Laki-laki | Tata Usaha |
| 87 | M. Irkham Hidayatullah | Laki-laki | Tata Usaha |
| 88 | Yusuf Sugiarto | Laki-laki | Tata Usaha |
| 89 | Johan, S.Kom | Laki-laki | Tata Usaha |
| 90 | Dadang Sinandar | Laki-laki | Tata Usaha |
| 91 | Ata Fazal Akwan | Laki-laki | Tata Usaha |
| 92 | Suyadi, A.Md | Laki-laki | Tata Usaha |

(Sumber: Dokumentasi SD 01 Al Irsyad Purwokerto)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pengelolaan Input Siswa di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto

a. Pengelolaan Input Siswa di SDIT Annida Sokaraja

SDIT Annida Sokaraja merupakan salah satu sekolah dasar berbasis *multiple intelligences*. Latar belakang SD ini berbasis MI karena setiap anak itu dilahirkan punya kecerdasan sendiri-sendiri artinya anak itu semuanya cerdas tidak ada anak yang bodoh untuk itu perlu didirikan sekolah yang dapat memfasilitasi kecerdasan anak yang beragam sehingga anak dapat dimaksimalkan potensi kecerdasan yang dimilikinya (wawancara dengan Ketua yayasan Annida tanggal 8 September 2015).

Dalam system rekrutmen siswa baru, SDIT Annida Sokaraja menerapkan system *education for all*, semua siswa yang daftar di SD ini yang berasal dari latar belakang social ekonomi, kecerdasan, agama, budaya, etnik maupun ras dapat diterima menjadi siswa meskipun anak

berkebutuhan khusus (ABK) sepanjang belum terpenuhinya kuota, sebab dalam merekrut siswa baru diterapkan system kuota 2 kelas, setiap kelas maksimal 25 siswa sehingga setiap angkatan hanya menerima siswa maksimal 50 siswa (wawancara dengan Kepala SDIT Annida tanggal 8 September 2015).

Calon siswa yang mendaftarkan diri di SDIT Annida ini kemudian di tes, akan tetapi tes ini bukan untuk menentukan diterima atau tidaknya calon siswa akan tetapi tes ini di gunakan untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh calon siswa sehingga hasil tes ini dipergunakan untuk menempatkan siswa ke kelas yang mempunyai kecenderungan kecerdasan yang sama. Tes ini dikenal dengan istilah *multiple intelligences research* (MIR), dari hasil tes *MIR*, maka guru melakukan pemetaan kelas bukan berdasarkan hasil nilai kognitif, abjad, waktu dan biaya. Namun, pemetaan kelas tersebut berdasarkan gaya belajar siswa, dan pemetaan kelas tersebut inilah yang manusiawi. Artinya, sesuai dengan landasan akademis dan neurologi. Jika ada dua kelas, maka siswa akan dikelompokkan berdasarkan persamaan gaya belajar sehingga tidak ada labelisasi dan tidak ada perbedaan fasilitas.

Di samping tes, ada wawancara dan observasi yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua/ wali siswa, wawancara dan observasi ini digunakan dalam rangka untuk mengetahui motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di SDIT Annida Sokaraja. Bagi anak dengan kategori ABK atau anak berkebutuhan khusus maka orang tua/walinya diajak bermusyawarah terkait dengan guru pendamping (*shadow teacher*), hal ini diperlukan untuk mengantisipasi proses dan input siswa ke depan. Guru pendamping dicarikan oleh pihak sekolah, akan tetapi honorariumnya berasal dari orang tua/wali siswa itu sendiri, besarnya biaya guru pendamping yang telah disepakati antara orang tua/wali dengan pihak

sekolah setiap bulan di bayarkan ke sekolah di luar biaya SPP (wawancara dengan Ketua yayasan Annida tanggal 8 September 2015).

Untuk melaksanakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang mampu mengubah dari kondisi siswa negatif ke kondisi positif dengan berbagai jenis kecerdasan dan kondisi siswa, maka diperlukan sumber daya manusia yaitu guru yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Untuk itu pihak SDIT Annida Sokaraja melaksanakan rekrutmen guru berkualitas, dengan syarat utama; bersedia terus belajar dan memiliki komitmen. Rekrutmen diselenggarakan melalui tes tulis yang meliputi tes potensi akademik (TPA), pengetahuan agama dan baca tulis serta hafalan surat-surat pendek dalam Al Quran. Tes praktik (*microteaching*), dan wawancara.

Setelah calon guru diterima di SDIT Annida, kemudian mereka di beri waktu magang selama 3 bulan, setelah 3 bulan magang maka berdasarkan monitoring dan evaluasi terhadap calon guru tersebut maka diputuskan, apakah calon guru tersebut layak atau tidak menjadi guru di sekolah tersebut. Bagi yang layak maka calon guru tersebut diangkat menjadi guru, bagi yang tidak layak maka diberhentikan dari sekolah ini. (wawancara dengan Ketua yayasan Annida tanggal 8 September 2015).

b. Pengelolaan Input Siswa di SD 01 Al Irsyad Purwokerto

SD 01 Al Irsyad Purwokerto merupakan salah satu sekolah dasar berbasis *multiple intelligences*, walaupun secara eksplisit tidak menyatakan diri sebagai sekolah dasar yang berbasis *multiple intelligences*, namun ada persamaan secara keseluruhan dengan sekolah yang berbasis *multiple intelligences* baik dari sisi input, proses maupun output siswa. Menurut kepala SD 01 Al Irsyad Purwokerto, anak itu dilahirkan punya kecerdasan sendiri-sendiri artinya anak itu semuanya cerdas tidak ada anak yang bodoh untuk itu perlu didirikan sekolah yang dapat memfasilitasi kecerdasan anak yang beragam ini sehingga anak dapat dimaksimalkan potensi kecerdasan

yang dimilikinya (wawancara Kepala SD 01 Al Irsyad Purwokerto tanggal 11 September 2015).

Dalam system rekrutmen siswa baru, SD 01 Al Irsyad Purwokerto menerapkan system *education for all*, semua siswa yang daftar di sekolah ini akan diterima menjadi siswa sepanjang belum terpenuhinya kuota walaupun anak berkebutuhan khusus, sebab dalam merekrut siswa baru diterapkan system kuota 5 kelas, setiap kelas maksimal 34 siswa sehingga setiap angkatan hanya menerima siswa maksimal 170 siswa (wawancara dengan Kepala SD 01 Al Irsyad Purwokerto tanggal 11 September 2015).

Calon siswa yang mendaftarkan diri di SD 01 Al Irsyad Purwokerto ini kemudian di tes, akan tetapi tes ini bukan untuk menentukan diterima atau tidaknya calon siswa akan tetapi tes ini di gunakan untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh calon siswa sehingga hasil tes ini dipergunakan untuk menempatkan siswa ke kelas yang mempunyai kecenderungan kecerdasan yang sama. Di samping tes, ada wawancara dan observasi yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua/ wali siswa, wawancara ini digunakan dalam rangka untuk mengetahui motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di SD 01 Al Irsyad Purwokerto.

Bagi anak dengan kategori ABK atau anak berkebutuhan khusus maka orang tua/walinya diajak bermusyawarah terkait dengan guru pendamping, hal ini diperlukan untuk mengantisipasi proses dan input siswa ke depan. Guru pendamping ini ditawarkan oleh pihak sekolah, apakah mau mencari sendiri atukah dicarikan sekolah, dan honorariumnya langsung diberikan orang tua/wali siswa kepada guru pendampingnya (wawancara dengan Kepala SD 01 Al Irsyad Purwokerto tanggal 11 September 2015).

Untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengubah dari kondisi siswa negatif ke kondisi positif dengan berbagai jenis kecerdasan dan kondisi siswa, maka diperlukan sumber daya manusia yaitu guru yang

kreatif, inovatif dan menyenangkan. Untuk itu pihak SD 01 Al Irsyad Purwokerto juga melaksanakan rekrutmen guru yang berkualitas, dengan syarat utama; bersedia terus belajar dan memiliki komitmen. Rekrutmen diselenggarakan melalui tes tulis yang meliputi tes potensi akademik (TPA), pengetahuan agama dan baca tulis serta hafalan surat-surat pendek dalam Al Quran. Tes praktik (*microteaching*), dan wawancara.

Setelah mereka diterima menjadi guru, maka mereka harus mengikuti segala peraturan yang ada di SD 01 Al Irsyad Purwokerto yang ditetapkan oleh lajnah pendidikan dan pengajaran (LPP) Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto. Setiap dua minggu sekali ada pembinaan yang dilakukan oleh LPP Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, dan setiap guru harus hadir dalam pertemuan tersebut, dalam acara pembinaan itu setiap guru harus setoran hafalan Al Quran, karena LPP mewajibkan setiap guru harus hafal Al Quran juz 29 dan 30 dan juga harus hadir dalam halaqah atau diskusi yang harus diikuti oleh setiap guru baik guru laki-laki maupun guru perempuan, hanya waktunya yang berbeda, bagi guru yang tidak memenuhi persyaratan dan kewajiban ini maka akan dikeluarkan dari SD 01 Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto (wawancara dengan Kepala SD 01 Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto tanggal 11 September 2015).

2. Proses pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto

a. Proses pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT Annida Sokaraja

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran maka guru harus tahu dan paham persiapan dan penerapannya. Persiapan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni persiapan tertulis dan tidak tertulis. Persiapan tertulis meliputi persiapan *lesson plan* (perencanaan pembelajaran), sedangkan persiapan tidak tertulis meliputi persiapan mental, penguasaan bahan, dan lain sebagainya. Persiapan guru secara tertulis antara lain: 1)

Mempersiapkan *lesson plan*, sebagai acuan pada saat mengajar, dengan metode-metode yang digunakan untuk menyampaikan materi; 2) Mempersiapkan bahan atau materi ajar dalam bentuk teks atau tugas yang disesuaikan dengan *lesson plan*; 3) Setelah bahan ajar, persiapan selanjutnya adalah persiapan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran yang disesuaikan dengan materi. Hal ini berkaitan dengan media yang digunakan untuk menyampaikan materi; 4) Langkah selanjutnya adalah proses pembelajaran dilakukan. Dalam proses pembelajaran, kegiatan awal pelajaran guru lebih dahulu melakukan *scene setting*, yaitu pemberian pengalaman belajar sebelum masuk ke materi pelajaran. *Scene setting* ini bermacam-macam antara lain: Bertanya, mendengarkan, pertandingan kompetisi, riset, interview, membangun, memainkan, menggambar, mencatat, laporan. Sumber ide *scene setting* dari kegunaan atau manfaat, sebab akibat, penyampaian informasi atau berita, cerita imajinatif, pertanyaan maupun film. Dalam melakukan *scene setting* guru dituntut menyampaikannya dalam bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Setelah *scene setting* dilakukan, guru melanjutkan pada pokok atau inti pelajaran sesuai dengan *lesson plan*. Sehingga suasana dan aktivitas pembelajaran lebih mengena (wawancara dengan Waka Kurikulum SDIT Annida pada tanggal 22 September 2015).

Dalam membuat *lesson plan*, guru harus memperhatikan 9 kecerdasan tertinggi, gaya belajar, dan kondisi siswa serta mendasarkan pada hasil *multiple intelligences research* (MIR), setelah *lesson plan* selesai maka dikonsultasikan kepada guardian angel, setelah di setujui dan ditanda tangani oleh guardian angel maka *lesson plan* tersebut siap dipergunakan untuk pembelajaran di kelas (wawancara dengan Waka Kurikulum SDIT Annida selaku guardian angel tanggal 22 September 2015).

Ada beberapa strategi mengajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SDIT Annida Sokaraja:

- a) Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Linguistik* (Cerdas Bahasa)

Adapun strategi mengajar yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences* terhadap siswa yang memiliki kecerdasan *linguistik* ini adalah dengan: 1) Membaca; 2) Menulis informasi; 3) bercerita; 4)Tanya jawab; 5) Melaporkan suatu peristiwa (observasi di kelas IB tanggal 15 September 2015).

- b) Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Logis-Matematis (Cerdas Angka)

Strategi mengajar pada kelas yang berbasis kecerdasan logis-matematis yaitu dengan strategi *action research* adalah aktivitas pembelajaran yang meminta peserta didik untuk membuat hipotesis terhadap materi terlebih dahulu. Hipotesis tersebut kemudian dibuktikan dengan pengumpulan data, melakukan analisis dan berakhir dengan kesimpulan (observasi di kelas VI B tanggal 15 September 2015).

- c) Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Spasial-Visual*

Strategi mengajar yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis kecerdasan spasial-visual yaitu strategi *movie learning* adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan tayangan film. Tentunya, target pembelajaran terangkum dalam film tersebut. Strategi *movie learning* ini sangat berkesan sebab punya kekuatan yang membangkitkan emosi siswa (observasi di kelas VI A tanggal 15 September 2015).

- d) Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Kinestesis*

Strategi yang diterapkan oleh guru yaitu strategi *sosiodrama* dengan poin-poin penting, yaitu: a) pameran; b) scenario; c) daftar scenario; d) teaching aid; e) feedback (observasi pada kelas VIB tanggal 15 September 2015).

e) **Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Musik**

Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan musik, guru menggunakan strategi *diskografi*, mengaitkan antara materi pelajaran dengan selingan lagu dan musik. Adapun kegiatan yang dilakukan guru yaitu: 1) Guru menentukan topik pembahasan dan jenis lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama; 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran kemudian diikuti dengan nyanyian yang diangkat sesuai dengan topik pembelajaran; 3) Siswa dapat mengucapkan lafal-lafal kata tertentu disertai dengan irama lagu yang dibarengi musik; 4) Guru meminta siswa menyanyikan lagu yang terkait dengan materi ajar tersebut untuk memberi penekanan dan dapat dilakukan sendiri-sendiri; 5) Guru dapat mengukur sejauhmana materi inti yang disajikan dapat dituangkan melalui lagu (Observasi pada kelas IB tanggal 22 September 2015).

f) **Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *interpersonal***

Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan interpersonal, guru menggunakan strategi *environment learning* adalah strategi pembelajaran dengan mengunjungi suatu tempat yang punya manajemen tertentu yaitu outbond setiap dua minggu pada hari sabtu. Konsepnya adalah *get something*, artinya peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan informasi dari lingkungan yang dikunjungi. Adapun yang dilakukan guru dalam menerapkan strategi *environment learning*, yaitu: 1) menetapkan lingkungan yang akan

dikunjungi; 2) Ruang Lingkup; 3) Laporan (observasi pada kelas VI tanggal 12 September 2015).

g) Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Intrapersonal*

Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan *intrapersonal*, salah satu aktivitas pembelajarannya yang dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan strategi tugas mandiri. Strategi tugas mandiri adalah belajar yang diarahkan atau dilakukan sendiri (*self-directed learning*) dengan menyusun tujuan dan batas waktu, mengorganisasi pekerjaan sendiri, mengevaluasi penggunaan waktu, dan mengevaluasi pekerjaan sebagai peserta didik. Istilah belajar mandiri juga disebut studi mandiri yang berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau meneliti yang dilakukan oleh peserta didik tanpa bimbingan atau pengajaran khusus (wawancara dengan waka Kesiswaan tanggal 15 September 2015).

h) Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Naturalis*

Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan *naturalis*, salah satu aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah strategi *applied learning* adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan manfaatnya untuk kebutuhan sehari-hari. Materi tidak dibiarkan menjadi bentuk abstrak, akan tetapi dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (observasi kelas IB tanggal 15 September 2015).

i) Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Eksistensialis* (Cerdas Spiritual)

Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan *eksistensialis*, salah satu aktivitas pembelajarannya adalah dengan menggunakan strategi *charity event* atau panggung beramal adalah salah satu bentuk kegiatan yang biasa dilakukan peserta didik di luar jam pelajaran. Kegiatan ini

dilakukan untuk membantu individu, golongan, atau kelompok sosial masyarakat tertentu yang sedang ditimpa musibah atau sedang membutuhkan bantuan. Dengan ikhlas beramal itu diharapkan dapat mengatasi segala masalah yang dihadapi oleh orang tersebut (observasi Kelas VI B tanggal 22 September 2015).

Bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK) maka sekolah menyediakan *shadow teacher* sebagai pendamping dalam proses pembelajaran, tugas *shadow teacher* adalah mendampingi siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan oleh guru kelasnya. Materi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, tidak disamakan dengan materi dalam kelas tersebut dan langsung di bawah bimbingan dan arahan *shadow teacher*. Kecuali pada pembelajaran agama Islam, hal ini dimaksudkan agar mereka tidak merasa dikucilkan dalam kelasnya (wawancara dengan waka kesiswaan tanggal 15 September 2015).

Pembelajaran yang berlangsung di SDIT Annida Sokaraja tentunya akan diakhiri dengan evaluasi dengan cara *authentic assessment*, yang menghasilkan produk nyata dari hasil pembelajaran. Dalam era globalisasi yang sangat kompetitif saat ini, kompetensi seseorang untuk membuat produk yang inovatif-kreatif dan mampu menyelesaikan masalah adalah *skill* yang sangat dibutuhkan. Dunia sekolah tidak pernah memberikan pembelajaran dan pelatihan yang dapat menunjang para peserta didik untuk secara kreatif membuat produk. Akibatnya, peserta didik menganggap sekolah adalah tempat yang "mencekoki" informasi sepihak selama bertahun-tahun. Sekolah jarang sekali menjadi ajang untuk kreativitas para peserta didiknya. Sekolah tidak pernah menjadi tempat bagi setiap peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka untuk berkarya dalam bidang apapun yang mereka minati. Padahal, kebiasaan untuk penyaluran potensi diri ini akan menjadi faktor utama yang mendukung eksistensi

setiap peserta didik dikala harus menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan (wawancara dengan Kepala SDIT Annida Sokaraja tanggal 8 September 2015).

Adapun yang termasuk dari produk hasil belajar, yaitu:a) Benda/karya intelektual yang dapat ditampilkan adalah karya-karya kreativitas peserta didik yang dapat ditampilkan dan punya manfaat langsung. Adapun jenis dan contohnya, diantaranya yaitu: majalah sekolah, buku harian sekolah dalam bahasa inggris, buku profil teman atau guru, fotografi, rekaman video *event-event* sekolah, koleksi, patung, buku tempel (*scrapbook*), lukisan, busana, makanan, dan novel atau cerpen (observasi di kelas IA, IB, IV A dan VI B tanggal 22 September 2015); b) Penampilan adalah karya yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya di depan publik. Adapun jenis dan contohnya, diantaranya yaitu: grup musik, mini drama, kesenian khas daerah, dan prediksi ilmuwan (observasi di kelas IB tanggal 15 September 2015).; dan c) Proyek edukasi yaitu sebuah proyek yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pengetahuan peserta didik yang diawali dengan pencarian masalah, perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hasil dan evaluasi. Adapun jenis dan contohnya, diantaranya yaitu: proyek kotak bebas buta huruf, proyek penelitian penyakit demam berdarah, proyek bantuan bencana alam, proyek penelitian situs bersejarah, proyek solusi kemacetan kota, dan proyek pameran pendidikan, budaya dan industri (wawancara dengan waka kesiswaan SDIT Annida Sokaraja tanggal 15 September 2015).

Jadi produk hasil belajar peserta didik bisa dilihat dalam sebuah pameran sekolah yang dengan sengaja diadakan oleh para wali kelas, pada dinding-dinding kelas, madding sekolah serta pada saat guru akan mengadakan pembagian raport atau dilakukan pada saat kenaikan kelas

(wawancara dengan Kepala SDIT Annida Sokaraja tanggal 8 September 2015).

b. Proses pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences* di SD 01 Al Irsyad Purwokerto

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas maka guru melakukan persiapan mengajar secara tertulis antara lain: 1) Mempersiapkan *lesson plan*, sebagai acuan pada saat mengajar, dengan metode-metode yang digunakan untuk menyampaikan materi, dalam membuat *lesson plan* harus memperhatikan kecerdasan dan kondisi siswa dalam kelas tersebut; 2) Mempersiapkan bahan atau materi ajar dalam bentuk teks atau tugas yang disesuaikan dengan *lesson plan*; 3) Setelah bahan ajar, persiapan selanjutnya adalah persiapan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran yang disesuaikan dengan materi. Hal ini berkaitan dengan media yang digunakan untuk menyampaikan materi; 4) Langkah selanjutnya adalah proses pembelajaran dilakukan.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan awal pelajaran guru lebih dahulu melakukan *scene setting*, yaitu pemberian pengalaman belajar sebelum masuk ke materi pelajaran. *Scene setting* ini bermacam-macam antara lain: Bertanya, mendengarkan, pertandingan kompetisi, riset, interview, membangun, memainkan, menggambar, membuat laporan. Dalam melakukan *scene setting* guru dituntut menyampaikannya dalam bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Setelah *scene setting* dilakukan, guru melanjutkan pada pokok atau inti pelajaran sesuai dengan *lesson plan*. Sehingga suasana dan aktivitas pembelajaran lebih maksimal (wawancara dengan kepala SD 01 Al Irsyad tanggal 29 September 2015).

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menerapkan berbagai strategi mengajar, di antara strategi mengajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran di SD 01 Al Irsyad Purwokerto:

- a) Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Linguistik* (Cerdas Bahasa)

Adapun strategi mengajar yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences* terhadap siswa yang memiliki kecerdasan *linguistik* ini adalah dengan: 1) Membaca; 2) Menulis informasi; 3) bercerita; 4)Tanya jawab; 5) Melaporkan suatu peristiwa (observasi di kelas IIB tanggal 15 September 2015).

- b) Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Logis-Matematis (Cerdas Angka)

Strategi mengajar pada kelas yang berbasis kecerdasan logis-matematis yaitu dengan strategi *action research* adalah aktivitas pembelajaran yang meminta peserta didik untuk membuat hipotesis terhadap materi terlebih dahulu. Hipotesis tersebut kemudian dibuktikan dengan pengumpulan data, melakukan analisis dan berakhir dengan kesimpulan (observasi di kelas VI B tanggal 22 September 2015).

- c) Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Spasial-Visual*

Strategi mengajar yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis kecerdasan spasial-visual yakni dengan strategi *movie learning* adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan tayangan film. Tentunya, target pembelajaran terangkum dalam film tersebut. Strategi *movie learning* ini sangat berkesan sebab punya kekuatan emosi (observasi di kelas IV A tanggal 15 September 2015).

- d) Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Kinestesis*

Strategi yang diterapkan oleh guru yaitu strategi *sosiodrama* mempunyai poin-poin penting, yaitu: a) pameran; b) scenario; c) daftar scenario; d) teaching aid; e) feedback.

e) Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Musik

Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan musik, guru menggunakan strategi *diskografi*. mengaitkan antara materi pelajaran dengan selingan lagu dan musik. Adapun kegiatan yang dilakukan guru adalah: 1) Guru menentukan topik pembahasan dan jenis lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama; 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran kemudian diikuti dengan nyanyian yang diangkat sesuai dengan topik pembelajaran; 3) Siswa dapat mengucapkan lafal-lafal kata tertentu disertai dengan irama lagu yang dibarengi musik (jika diperlukan); 4) Guru meminta siswa menyanyikan lagu yang terkait dengan materi ajar tersebut untuk memberi penekanan dan dapat dilakukan sendiri-sendiri; 5) Guru dapat mengukur sejauhmana materi inti yang disajikan dapat dituangkan melalui lagu (observasi pada kelas IIB tanggal 11 September 2015).

f) Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *interpersonal*

Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan interpersonal, guru menggunakan strategi *environment learning* adalah strategi pembelajaran dengan mengunjungi suatu tempat yang punya manajemen tertentu. Konsepnya adalah *get something*, artinya peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan informasi dari lingkungan yang dikunjungi. Adapun kegiatan yang dilakukan guru pada strategi *environment learning*, yaitu: 1) Lingkungan yang akan dikunjungi; 2) Ruang Lingkup; 3) Laporan (observasi di kelas IV A tanggal 11 September 2015).

g) Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Intrapersonal*

Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan *intrapersonal*, salah satu aktivitas pembelajarannya yang dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan strategi tugas mandiri. Strategi tugas mandiri adalah belajar yang diarahkan atau dilakukan sendiri (*self-directed learning*) dengan menyusun tujuan dan batas waktu, mengorganisasi pekerjaan sendiri, mengevaluasi penggunaan waktu, dan mengevaluasi pekerjaan sebagai peserta didik. Istilah belajar mandiri juga disebut studi mandiri yang berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau meneliti yang dilakukan oleh peserta didik tanpa bimbingan atau pengajaran khusus (observasi di kelas IV B, tanggal 15 September 2015).

h) Strategi Mengajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Naturalis*

Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan *naturalis*, salah satu aktivitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah strategi *applied learning* adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan manfaatnya untuk kebutuhan sehari-hari. Materi tidak dibiarkan menjadi bentuk abstrak, akan tetapi dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (observasi kelas IIB tanggal 11 September 2015).

i) Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Eksistensialis*

Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan *eksistensialis*, salah satu aktivitas pembelajarannya adalah dengan menggunakan strategi *charity event* atau panggung beramal adalah salah satu bentuk kegiatan yang biasa dilakukan peserta didik di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu individu, golongan, atau kelompok sosial masyarakat tertentu yang sedang ditimpa musibah atau sedang

membutuhkan bantuan. Dengan ikhlas beramal itu diharapkan dapat mengatasi segala masalah yang dihadapi oleh orang tersebut (observasi Kelas VI B tanggal 22 September 2015).

Bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK) maka sekolah menyediakan *shadow teacher* sebagai pendamping dalam proses pembelajaran, tugas *shadow teacher* adalah mendampingi siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan oleh guru kelasnya, *shadow teacher* melaksanakan tugasnya sesuai arahan dari guru kelas dan koordinator guru bimbingan dan konseling. Jadi, apa yang dilakukan oleh *shadow teacher* hanya melaksanakan intruksi dari guru kelasnya. Materi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, tidak disamakan dengan materi dalam kelas tersebut. Kecuali pada pembelajaran agama Islam, hal ini dimaksudkan agar mereka tidak merasa dikucilkan dalam kelasnya (wawancara dengan guru IPA tanggal 15 September 2015).

Pembelajaran yang berlangsung di SD 01 Al Irsyad Purwokerto tentunya akan diakhiri dengan evaluasi dengan cara authentic assessment, yang menghasilkan produk nyata dari hasil pembelajaran. Tidak hanya menghasilkan nilai berupa angka di atas kertas, yang kemudian beberapa hari kemudian kertas-kertas tersebut sudah hilang entah kemana. Padahal sekolah merupakan wahana untuk menumbuhkan kreativitas siswanya, maka produk nyata siswa perlu dipamerkan di dinding-dinding kelas, agar siswa selalu ingin memunculkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dimilikinya. Padahal, kebiasaan untuk penyaluran potensi diri ini akan menjadi faktor utama yang mendukung eksistensi setiap peserta didik dikala harus menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan (wawancara dengan Kepala SD 01 Al Irsyad Purwokerto tanggal 11 September 2015).

Adapun yang termasuk dari produk hasil belajar, yaitu:a) Benda/karya intelektual yang dapat ditampilkan adalah karya-karya kreativitas peserta didik yang dapat ditampilkan dan punya manfaat langsung. Adapun jenis dan contohnya, diantaranya yaitu: majalah sekolah, buku harian sekolah dalam bahasa inggris, buku profil teman atau guru, fotografi, rekaman video *event-event* sekolah, koleksi, patung, buku tempel (*scrapbook*), lukisan, busana, makanan, dan novel atau cerpen (observasi di kelas IIA, IIB, IV A dan V B tanggal 15 September 2015); b) Penampilan yaitu karya yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya di depan publik. Adapun jenis dan contohnya, diantaranya yaitu: grup musik, mini drama, kesenian khas daerah, dan prediksi ilmuwan (observasi di kelas IVB tanggal 15 September 2015).; dan c) Proyek edukasi yaitu sebuah proyek yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pengetahuan peserta didik yang diawali dengan pencarian masalah, perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hasil dan evaluasi (wawancara dengan kepala SD 01 Al Irsyad tanggal 8 September 2015).

3. Output pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto

a. Output pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT Annida Sokaraja

Pada *output* pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences* di SDIT Annida Sokaraja yaitu proses penilaian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, maka penilaiannya yaitu dengan menggunakan penilaian *autentik*. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik. Penilaian autentik menganut konsep *Ipsative*, yaitu perkembangan hasil belajar peserta didik yang diukur dari

perkembangan peserta didik itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan peserta didik yang satu tidak boleh dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, penilaian autentik tidak mengenal ranking. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam penilaiannya adalah bahwa: Setiap aktivitas peserta didik dinilai tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Soal-soal tesnya sangat manusiawi dan banyak dengan menggunakan metode *open book*. Karena sejatinya soal yang berkualitas adalah soal yang bisa dijawab oleh peserta didiknya. Paradigma yang paling mendasar dari konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini adalah perubahan konsep tentang makna kecerdasan secara mendasar yang berbeda sama sekali dengan konsep-konsep sebelumnya. Bahwa kecerdasan seseorang tidak dibatasi pada tes formal (tes *IQ*, *EQ* dan sejenisnya), setiap peserta didik adalah juara dengan cara yang berbeda. Setiap peserta didik akan diperlakukan secara spesifik berdasarkan ragam kecerdasan dan gaya belajarnya, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik (wawancara dengan Kepala SDIT Annida Sokaraja tanggal 8 September 2015).

Hal-hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam metode penilaian autentik adalah: a) dalam penilaian autentik, kemajuan peserta didik dilihat dari kompetensi peserta didik tersebut dalam menerima pembelajaran. Kompetensi peserta didik dapat dilihat dari keseluruhan proses pembelajaran; b) pada saat sebuah proses pembelajaran berlangsung, saat itulah waktu yang sangat pas untuk mengambil penilaian. Dengan demikian, pada saat selesai mengajar, guru tersebut sudah mendapatkan nilai dari proses pengajaran. Penilaian dilakukan pada proses pembelajaran, bukan akhir pembelajaran; c) dengan paradigma baru ini, penilaian peserta didik dilakukan setelah proses pembelajaran sehari-harinya. Pada saat sebuah sistem sekolah ingin mengetahui bagaimana penilaian peserta didik

pada tiga bulan, enam bulan, atau satu tahun pembelajaran, maka dipakai metode *average* (rata-rata) dari kompetensi yang terangkum dalam portofolio; d) model pelaporan menggunakan penilaian autentik dapat dilakukan sewaktu-waktu, tidak harus menunggu tiga bulan, enam bulan, atau satu tahun (wawancara dengan waka kurikulum SDIT Annida tanggal 22 September 2015).

Output SDIT Annida Sokaraja cukup membanggakan sebab sekolah ini baru berdiri tahun 2006 dan baru meluluskan 4 kali, akan tetapi sudah meraih prestasi baik pada bidang akademik maupun non akademik. Dan sudah terakreditasi A padahal baru pertama mengikuti akreditasi sekolah. Pada bidang akademik, output SDIT Annida selalu meraih rata-rata terbaik nilai ujian nasional (UN) tingkat kecamatan Sokaraja, bahkan pada tahun pelajaran 2013/2014 mereka juga menjadi SD terbaik kedua setelah SD 01 Al Irsyad Purwokerto. Dalam bidang non akademik juga pernah meraih juara I lomba adzan tingkat kecamatan, dan juara harapan I tingkat kabupaten Banyumas (wawancara dengan waka kesiswaaan tanggal 15 September 2015).

b. Output pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences* di SD 01 Al Irsyad Purwokerto

Pada *output* pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences* di SD 01 Al Irsyad Purwokerto yaitu proses penilaian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, maka penilaiannya yaitu dengan menggunakan penilaian *autentik*. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik. Penilaian autentik menganut konsep *Ipsative*, yaitu perkembangan hasil belajar peserta didik yang diukur dari perkembangan peserta didik itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan peserta didik yang satu tidak boleh

dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, penilaian autentik tidak mengenal ranking. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam penilaiannya adalah bahwa: Setiap aktivitas peserta didik dinilai tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Soal-soal tesnya sangat manusiawi dan banyak dengan menggunakan metode *open book*. Karena sejatinya soal yang berkualitas adalah soal yang bisa dijawab oleh peserta didiknya. Paradigma yang paling mendasar dari konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini adalah perubahan konsep tentang makna kecerdasan secara mendasar yang berbeda sama sekali dengan konsep-konsep sebelumnya. Bahwa kecerdasan seseorang tidak dibatasi pada tes formal (tes *IQ*, *EQ* dan sejenisnya), setiap peserta didik adalah juara dengan cara yang berbeda. Setiap peserta didik akan diperlakukan secara spesifik berdasarkan ragam kecerdasan dan gaya belajarnya, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik (wawancara dengan Kepala SD 01 Al Irsyad Purwokerto tanggal 11 September 2015).

Hal-hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam metode penilaian autentik adalah: a) dalam penilaian autentik, kemajuan peserta didik dilihat dari kompetensi peserta didik tersebut dalam menerima pembelajaran. Kompetensi peserta didik dapat dilihat dari keseluruhan proses pembelajaran; b) pada saat sebuah proses pembelajaran berlangsung, saat itulah waktu yang sangat pas untuk mengambil penilaian. Dengan demikian, pada saat selesai mengajar, guru tersebut sudah mendapatkan nilai dari proses pengajaran. Penilaian dilakukan pada proses pembelajaran, bukan akhir pembelajaran; c) dengan paradigma baru ini, penilaian peserta didik dilakukan setelah proses pembelajaran sehari-harinya. Pada saat sebuah sistem sekolah ingin mengetahui bagaimana penilaian peserta didik pada tiga bulan, enam bulan, atau satu tahun pembelajaran, maka dipakai metode *average* (rata-rata) dari kompetensi yang terangkum dalam

portofolio; d) model pelaporan menggunakan penilaian autentik dapat dilakukan sewaktu-waktu, tidak harus menunggu tiga bulan, enam bulan, atau satu tahun (wawancara dengan waka kurikulum SD 01 Al Irsyad Purwokerto tanggal 11 September 2015).

Output SD 01 Al Irsyad Purwokerto sangat membanggakan sebab sekolah ini sudah 4 kali mengikuti akreditasi dan mendapatkan status akreditasinya A, dan setiap tahun selalu meraih prestasi baik pada bidang akademik maupun non akademik. Pada bidang akademik, output SD 01 Al Irsyad Purwokerto selalu meraih rata-rata terbaik nilai ujian nasional (UN) tingkat kabupaten Banyumas, bahkan pada tahun pelajaran 2014/2015 mereka juga menjadi SD terbaik kesatu, maju mundurnya peringkat ujian nasional yaitu terbaik 1 sampai 3. Dalam bidang non akademik juga pernah meraih juara I lomba maksi tingkat kabupaten Banyumas dan lomba-lomba lain misalnya baca puisi, tafidz quran, maupun lomba cerdas cermat. (wawancara dengan kepala SD 01 Al Irsyad Purwokerto tanggal 11 September 2015).

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Input Pendidikan Dasar berbasis *Multiple Intelligence* di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto

Pada tahap *Input* ini, Proses penerimaan siswa baru dilakukan dengan menggunakan sistem kuota artinya apabila sekolah ini berkapasitas 100 peserta didik dalam penerimaan peserta didik barunya, maka ketika pendaftar telah mencapai 100 peserta didik, pendaftaran akan ditutup. Jadi sekolah ini tidak menerapkan tes seleksi masuk dalam penerimaan siswa baru. Kemudian peserta didik baru yang telah diterima akan mengikuti proses *Multiple Intelligences Research (MIR)*. *MIR* adalah semacam alat riset psikologis yang mengeluarkan deskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dan gaya belajarnya. Dan dari analisis terhadap kecenderungan kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan gaya belajar terbaik seseorang.

Multiple Intelligences Research (MIR) bukanlah alat tes seleksi masuk sekolah, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada peserta didik dan orangtuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik yang paling menonjol dan berpengaruh. Melalui *Multiple Intelligences Research (MIR)*, peserta didik dan guru dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecerdasan peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang tentunya berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lain.

Setiap hasil *MIR* menyatakan bahwa pada hakikatnya tidak ada peserta didik yang bodoh. Setiap peserta didik pasti memiliki kecenderungan kecerdasan yang merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan peserta didik tersebut dalam berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri (mengetahui potensi diri) maupun dengan pihak lain. Dari hasil *Multiple Intelligences Research (MIR)* tersebut guru akan masuk ke dunia peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan tidak berhadapan dengan resiko kegagalan dalam proses belajar. Pelaksanaan *Multiple Intelligences Research (MIR)* dilaksanakan pada saat penerimaan peserta didik baru, selanjutnya *Multiple Intelligences Research (MIR)* dapat dilaksanakan pada setiap tahun kenaikan kelas dan biasanya 3 bulan sebelum kenaikan kelas, dari hasil tes *MIR*, maka guru melakukan pemetaan kelas bukan berdasarkan hasil nilai kognitif, abjad, waktu, biaya. Namun, pemetaan kelas tersebut berdasarkan gaya belajar peserta didik.

Dan pemetaan kelas tersebut inilah yang manusiawi. Artinya, sesuai dengan landasan akademis dan neurologi. Jika ada 2 kelas pada SDIT Annida Sokaraja dan 5 kelas pada SD 01 Al Irsyad Purwokerto, maka peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan persamaan gaya belajar sehingga tidak ada labelisasi dan tidak ada perbedaan fasilitas. Secara neurologi dikatakan bahwa setiap anak akan mudah menerima informasi dari guru, jika informasi tersebut disampaikan dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Setiap peserta didik punya gaya belajar dan selalu dinamis. Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang berbeda dan selalu dinamis. Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang dominan menjadi alternatif terbaik sebab guru akan lebih mudah mentransfer ilmu kepada para peserta didik lewat *open brain* yang paling dominan. Secara akademis, guru terbantu oleh model penerimaan ini sehingga bisa merancang perencanaan belajar yang berisi strategi-strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Guru setelah mengenali gaya belajar peserta didik, maka akan membuat proses pembelajaran jauh lebih efektif dan efisien, sehingga menimbulkan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar peserta didik.

2. Analisis Proses Pendidikan Dasar berbasis *Multiple Intelligence* di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto

Analisis pada proses pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences*, sebagai berikut :

a) Belajar Dengan Cara Linguistik

Pendidik dalam mengajar selain menggunakan teknik linguistik kepada peserta didik, juga dapat menggunakan teknik yang lain seperti : Kegiatan menulis, bercerita, menggunakan kaset dan buku, pidato di depan kelas, mengarang, menyelipkan kata-kata humor kepada peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran variatif dan efektif, sehingga dapat menambah kemampuan peserta didik dengan linguistik. Kecerdasan linguistik yang mempunyai kepandaian dalam menggunakan kata-kata membuat pendidik untuk memahami keadaan peserta didik. Biasanya peserta didik tidak bisa diam, sukanya berbicara entah itu hanya cari perhatian pendidik dan juga suka membuat lelucon atau perkataan humor sehingga menjadikan suasana kelas gaduh. Dalam hal ini pendidik menggunakan siasat agar anak mau mendengarkan penjelasan pelajaran. Sebagai contoh: Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca atau menulis materi di depan kelas.

b) Belajar Dengan Cara Logis-Matematis

Analisis dari penjelasan di atas bahwa peserta didik belajar dengan membentuk konsep dan mencari pola hubungan abstrak maksudnya pendidik dapat mengarahkan peserta didik dalam materi pelajaran ke dalam sebuah pembelajaran yang sesuai dengan pemikiran mereka. Membentuk konsep adalah pendidik membuat permasalahan sederhana berdasarkan materi diberikan kepada peserta didik dengan arahan untuk mencari pemecahan masalah kemudian dikaitkan dengan penjelasan materi tersebut. Peserta didik dengan kecerdasan ini juga mampu dalam mengoperasikan angka sehingga suka pada pelajaran matematika dan sains.

c) Belajar Dengan Cara Visual

Pembelajaran kepada peserta didik melalui model visual maupun audio dapat memudahkan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran. Pendidik perlu memberikan model yang berbeda, sederhana dan peserta didik senang dan memahami materi. Seperti menggunakan benda asli yang ditunjuk sebagai objek, ini dalam hal menghafal kosa kata benda. Cara belajar dengan cara yang lain dengan cara menggambar, mengilustrasikan dalam pembuatan benda dari malam, lilin terkait dengan materi.

d) Belajar Dengan Cara Kinestetik

Analisis kinestetik dengan memanipulasi gerak maksudnya adalah mengoptimalkan penggunaan gerak tubuh dalam pembelajaran. Dapat pula diaplikasikan melalui metode sosiodrama, sosiodrama ini melibatkan gerakan yang banyak selain itu juga dapat menggunakan permainan kata-kata yang diperagakan dengan gerakan (pantomim). Sehingga kecenderungan peserta didik yang suka gerak ini diapresiasi dalam proses pembelajaran.

e) Belajar Dengan Cara Musik

Analisis ini adalah guru dapat menggunakan kaset membunyikan lagu-lagu Islami untuk mengiringi kegiatan belajar peserta didik. Cara lain

yang dapat digunakan dengan menggunakan alat musik yang sederhana, kemudian memainkannya sebagai refleksi setelah pelajaran. Dalam membangkitkan semangat belajar pendidik membuat lagu khusus atau yel-yel sebagai motivasi agar peserta didik semangat dengan pembelajaran. Pendidik harus memberikan suasana yang berbeda disaat peserta didik belajar. Sehingga strategi ini menjanjikan kesempatan yang luas untuk ekspresi kreatif baik dari pendidik maupun peserta didik.

f) Belajar Dengan Cara Interpersonal

Analisis belajar dengan cara interpersonal peserta didik membutuhkan kesempatan untuk melemparkan gagasan kepada orang lain agar belajar secara optimal di kelas. Pendidik perlu mengetahui pendekatan pengajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik. Tidak semua materi pelajaran dilakukan dengan kerjasama. Tapi materi pelajaran lebih efektif dilakukan dengan kerjasama (diskusi, kerja kelompok) agar peserta didik lebih cepat memahami pelajaran.

g) Belajar Dengan Cara Intrapersonal

Berbeda dengan interpersonal, kecerdasan yang dimiliki intrapersonal adalah efektif belajar secara individu. Jika dianalisis kecerdasan intrapersonal termasuk kecerdasan diri, ini berkaitan kemampuan seseorang mengenali diri sendiri. Sehingga dalam proses belajar suka mandiri. Pendidik harus bisa mengenali emosi peserta didik lebih jauh. Sikap yang selalu pendiam, *introvet* yang dimiliki peserta didik menjadi akan lebih berkesan karena pendidik memperhatikannya. Pendidik juga perlu memberikan tugas-tugas individu seperti memberikan pekerjaan rumah, permainan dan kegiatan individual.

h) Belajar dengan cara natural

Analisis belajar dengan cara naturalis meliputi kemampuan seseorang untuk membedakan dan mengelompokkan benda atau fenomena alam. Seseorang dengan kecerdasan naturalis yang menonjol akan menunjukkan

kepekaan membedakan spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antar beberapa spesies. Kemampuan yang mereka miliki adalah meneliti, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi gejala-gejala alam. Cara belajar yang dilakukan dengan outbond, karya wisata dan lain-lain.

i) Belajar dengan cara eksistensi

Analisis belajar dengan cara eksistensi yaitu belajar dengan *charity event* atau panggung beramal adalah salah satu bentuk kegiatan yang biasa dilakukan peserta didik di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu individu, golongan, atau kelompok sosial masyarakat tertentu yang sedang ditimpa musibah atau sedang membutuhkan bantuan. Dengan ikhlas beramal itu diharapkan dapat mengatasi segala masalah yang dihadapi oleh orang tersebut.

Dari uraian analisis proses pendidikan dasar berbasis *multiple intelligence* di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar berbasis *multiple intelligence* dalam proses belajar yang diterapkan dapat dikatakan sudah tepat sesuai prosedur pembelajaran *multiple intelligence*, yaitu pembelajaran dilakukan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Dilihat dari Visi dan misi dari SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto sudah sesuai dengan tujuan pendirian kedua lembaga tersebut.

Dalam memberdayakan siswa dan guru juga telah dilakukan dengan baik, terbukti dalam setiap kesempatan, guru menerapkan *multiple intelligence* juga mengajak peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran. Sehingga pendidik mempunyai fungsi membimbing, mengarahkan dan mendekatkan jarak antara pendidik dan peserta didik dalam memberikan teladan. Pendidik adalah sosok yang digugu dan ditiru dari semua gerak dan langkahnya. Apa yang diucapkan dan dilakukan akan ditiru oleh peserta didiknya. Selain itu pendidik juga sebagai pentransfer ilmu kepada peserta didik yang mempunyai tugas untuk mengajar memberikan

materi pelajaran agar peserta didik mengerti dan memahami pelajaran. Ini diperlukan, seperti melakukan inovasi pada saat pelajaran, menggunakan ide-ide yang kreatif untuk menyampaikannya.

Maka pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* ini mendorong pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif karena mereka dituntut untuk mengajar secara baik, yang disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Dan menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar dengan suasana yang menyenangkan dan mudah menerima pelajaran. Sehingga pembelajaran akan bermanfaat bagi peserta didik.

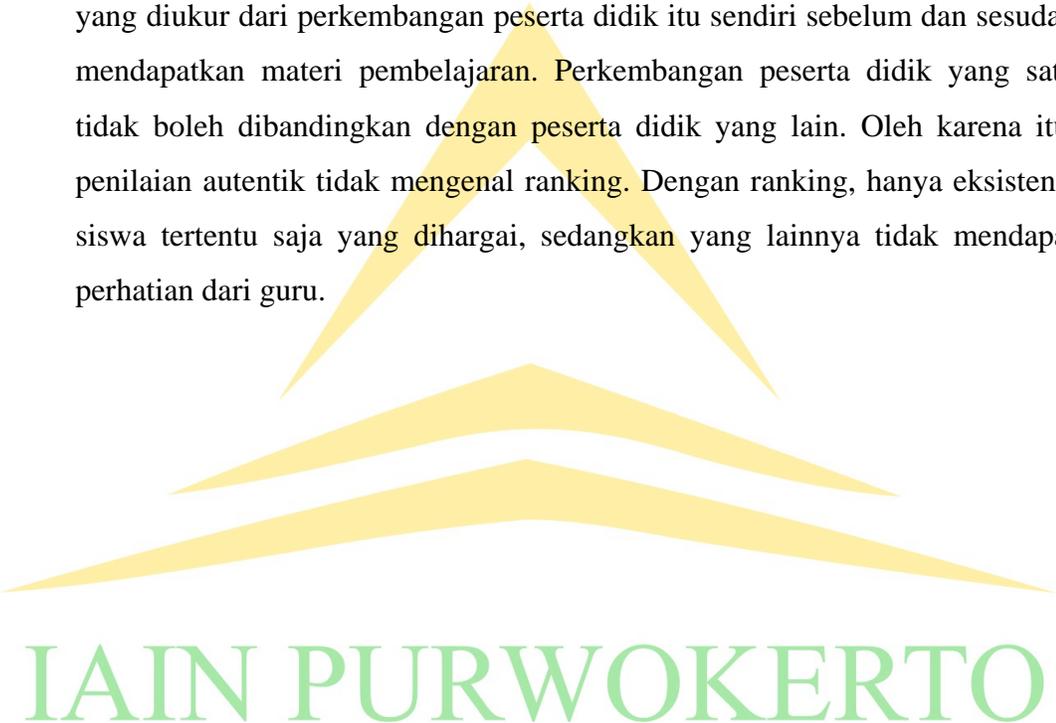
3. Analisis Output Pendidikan Dasar berbasis *Multiple Intelligence* di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto

Pada analisis *Output* Pendidikan Dasar berbasis *Multiple Intelligence* di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto bahwa di dalam pembelajaran dievaluasi dengan menggunakan penilaian *autentik*. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam penilaiannya adalah bahwa: Setiap aktivitas peserta didik dinilai tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Soal-soal tesnya sangat manusiawi dan banyak dengan menggunakan metode *open book*. Karena sejatinya soal yang berkualitas adalah soal yang bisa dijawab oleh peserta didiknya.

Paradigma yang paling mendasar dari konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini adalah perubahan konsep tentang makna kecerdasan secara mendasar yang berbeda sama sekali dengan konsep-konsep sebelumnya. Bahwa kecerdasan seseorang tidak dibatasi pada tes formal (tes *IQ*, *EQ* dan sejenisnya), setiap peserta didik adalah juara dengan cara yang berbeda. Setiap peserta didik akan diperlakukan secara spesifik berdasarkan

ragam kecerdasan dan gaya belajarnya, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Penilaian dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dilakukan dengan penilaian Autentik. Penilaian Autentik adalah penilaian yang pada dasarnya memotret tiga ranah kemampuan peserta didik, yaitu: yaitu ranah afektif, ranah psikomotorik dan ranah kognitif. Penilaian autentik menganut konsep *Ipsative*, yaitu perkembangan hasil belajar peserta didik yang diukur dari perkembangan peserta didik itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan peserta didik yang satu tidak boleh dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, penilaian autentik tidak mengenal ranking. Dengan ranking, hanya eksistensi siswa tertentu saja yang dihargai, sedangkan yang lainnya tidak mendapat perhatian dari guru.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, penyajian data, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian, kesimpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengelolaan input pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto dilaksanakan dengan pendidikan inklusi dengan paradigma *education for all*:
 - a) Sistem rekrutmen siswa baru tanpa tes, jumlah siswa baru yang diterima dibatasi jumlah daya tampung kelas yang disediakan.
 - b) Siswa-siswi yang diterima di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto tidak hanya anak normal saja, akan tetapi juga menerima anak yang berkebutuhan khusus (ABK).
 - c) Setiap tahun menjelang dimulainya tahun ajaran baru diadakan tes *Multiple Intelligences Research* (MIR) untuk semua siswa SDIT Annida Sokaraja akan tetapi di SD 01 Al Irsyad Purwokerto tidak ada MIR. Tujuan MIR adalah untuk pengelompokan rombongan belajar, pedoman bagi guru untuk menyusun *lesson plan*, dan pedoman bagi orang tua untuk mengarahkan pendidikan anak sejalan dengan *multiple intelligences* di sekolah.
 - d) Untuk melaksanakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang mampu mengubah dari kondisi siswa negatif ke kondisi positif dengan berbagai jenis kecerdasan dan kondisi siswa, dilaksanakan rekrutmen guru berkualitas, dengan syarat utama; bersedia terus belajar dan memiliki komitmen. Rekrutmen diselenggarakan melalui tes tulis, praktik (*microteaching*), dan wawancara.
2. Proses pendidikan dasar berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto dilaksanakan dengan:

- a) Untuk SDIT Annida Sokaraja penyusunan *lesson plan* berdasarkan hasil MIR dan SOP konsultasi *lesson plan*, dengan memperhatikan 9 kecerdasan tertinggi, gaya belajar, dan kondisi siswa sedangkan SD 01 Al Irsyad Purwokerto *lesson plan* disusun berdasarkan pada kondisi kelas namun tetap memperhatikan gaya belajar dan kondisi siswa.
 - b) Penggunaan strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto didasarkan pada cara kerja otak secara holistic *activiteis* dan *whole brain* dengan variasi metode, aktivitas, tugas, dan *teaching aids* yang disesuaikan dengan jenis kecerdasan dan kondisi siswa.
 - c) Materi pembelajaran dikaitkan dan diaplikasikan dengan kehidupan nyata sehari-hari, untuk menumbuh-kembangkan kepedulian lingkungan dan sosial yang berujung pada peningkatan kecerdasan spiritual menuju Islamic Character Building.
 - d) Menciptakan suasana kondusif dan nyaman dalam pembelajaran. Menyediakan *shadow teacher* dan guru piket sebagai pendamping ABK dalam proses pembelajaran.
 - e) Dalam pelaksanaan pembelajaran di SDIT Annida Sokaraja dikonsultani oleh seorang konsultan “Guardian Angel” dalam hal ini wakil kurikulum, yang bertugas membimbing penyusunan *lesson plan*, mengobservasi kelas, memberi feedback, dan menilai kompetensi guru. Sedangkan di SD 01 Al Irsyad Purwokerto dalam melaksanakan pembelajaran yang menjadi konsultan adalah kepala sekolah bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling.
3. Output pendidikan dasar berbasis Multiple Intelligences di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto dilaksanakan dengan konsep Penilaian Otentik (*authentic assesement*) dan *ipsative*:

- a) Penilaian kompetensi siswa, meliputi ranah kognitif (daya pikir/pemahaman materi), psikomotorik (produk/karya hasil belajar), dan afektif (sikap/respon siswa selama pembelajaran).
- b) Siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran satu tema, di remidi dan diberi soal-soal lain hingga siswa mampu menjawab sesuai dengan apa yang dia bisa.
- c) Setiap semester siswa dan guru menerima rapor. Rapor guru di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto berfungsi sebagai ukuran tingkat profesionalitas dan penentu prestasi yang berkonsekuensi pada kenaikan pangkat dan gaji.

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto:
 - a) Agar tetap mempertahankan prestasi dan kualitas pendidikan yang telah diraihinya, dan terus meningkatkan kualitas lulusannya, karena masyarakat telah menaruh kepercayaan terhadap SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto, yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan negeri/swasta di Kabupaten Banyumas.
 - b) Melakukan studi banding ke sekolah yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi yang lebih maju, untuk sharing pengalaman sekaligus memacu semangat guru dalam menjalankan tugas mulia, memberikan yang terbaik bagi anak didiknya.
2. Kepada Guru :

Menambah kajian-kajian tentang pembelajaran berbasis cara kerja otak, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ditemukan oleh para pakar *neuroscientist*.
3. Kepada Dinas Pendidikan
Sebagai pembina pendidikan sekolah, diharapkan segera memberikan support dan layanan pendidikan inklusi yang lebih banyak di Kabupaten Banyumas, terutama untuk ABK.

4. Kepada Peneliti lain.

Agar diadakan penelitian lanjutan ke lembaga-lembaga pendidikan lain yang mampu mengungkap lebih luas tentang keberhasilan pengelolaan pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences*.

C. Rekomendasi

Setelah mencermati pelaksanaan pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences* di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto, dikemukakan beberapa rekomendasi, sebagai berikut:

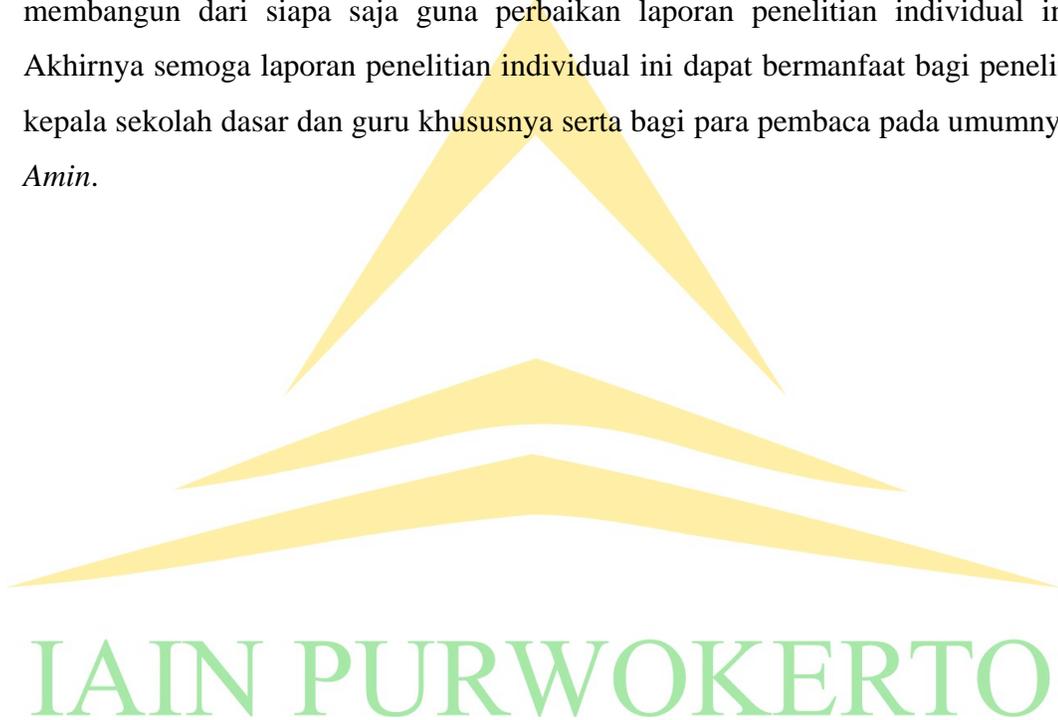
1. Kepala sekolah hendaknya dalam melaksanakan tugas sebagai supervisor yang diembannya selalu memperhatikan dan mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya.
2. Para guru hendaknya dalam menjalankan proses pembelajaran dapat mengamati para siswanya sebagai pribadi yang unik dan memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Untuk menciptakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang dapat mengembangkan kompetensi siswa, guru sebaiknya meningkatkan kualitas kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran tersebut, mulai dari menentukan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, desain lingkungan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut harus dirancang sebaik mungkin sehingga kompetensi siswa dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh sekolah.
3. Para siswa hendaknya tidak perlu takut, ragu, dan malu untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena semua siswa memiliki potensi untuk maju.

D. Penutup

Dengan memanjatkan Puji Syukur kehadirat Allah Swt atas rahmat, serta pertolongan-Nya lah maka laporan penelitian individual ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini dari tahap awal sampai akhir, dimana banyak sumbangan pemikiran yang peneliti terima, baik itu dalam bentuk diskusi, informasi, buku maupun dalam bentuk yang lain.

Sungguhpun demikian, peneliti menyadari betul akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka sudah tentu ada beberapa hal yang menjadi kelemahan laporan ini. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari siapa saja guna perbaikan laporan penelitian individual ini. Akhirnya semoga laporan penelitian individual ini dapat bermanfaat bagi peneliti, kepala sekolah dasar dan guru khususnya serta bagi para pembaca pada umumnya. *Amin.*



DAFTAR PUSTAKA

Amstrong, Thomas. 1994. *Awakening Genius in The Classroom*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

_____.1992. *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

_____.2011. *Gurunya Manusia*, Bandung: PT Mizan Pustaka.

DePorter, Bobby dan Hernacki, Mike. 1999. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung : Kaifa.

Gardner, Howard. 1992. *Development and Education of the Mind*. New York: Basic Books.

_____.1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.

_____. 2000. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic.

_____. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic.

[http:// www.thomasarmstrong.com/multiple_intelligences.htm](http://www.thomasarmstrong.com/multiple_intelligences.htm)

<http://www.family-discovery.com/detail2.asp?menu=detail2&id=6>

[http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm/Multiple Intelligences and Education](http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm/Multiple_Intelligences_and_Education).

<http://www.nwrel.org/scpd/sir/8/c016.html.Lake,Kathy,IntegratedCurriculum>.

Marshal, Catherine and Rossman, Grethchen B. 1995. *Designing Qualitative Research, Second Edition*. London: Sage Publications.

Moleong Lexy J.,2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Strauss, Anselm & Juliet, Corbin (terj).2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke 2.

Sugiono, 2005. *Metodologi Penelitian* . Bandung: CV Alfabeta.

Thorndike R.L, & Hagen E., 1992. *Measurement & Evaluation in Psychology and Education*. Toronto: John Wiley and Sons Inc.

Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: pusat Bahasa Depdiknas.

_____, *Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*

_____, 2004. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Balitbang.

_____, 2009. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life skill)*. Jakarta: Depdiknas.

_____, 2005. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan* Jakarta: Depdiknas.

_____, 2009. *Permendiknas nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.

PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Ketua Yayasan SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad

Purwokerto

1. Kapanakah sekolah berdiri? Apakah visi, misi dan tujuan pendirian lembaga pendidikan ini?
2. Apakah lembaga pendidikan ini sudah menerapkan budaya sekolah? Bagaimana prosedurnya?
3. Kapanakah sekolah ini menerapkan multiple intelligences? Mengapa tertarik menggunakan pendekatan multiple intelligences di lembaga ini?
4. Bagaimanakah reaksi guru-guru di sekolah ini? Mendukung atau tidak?
5. Apakah sekolah memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan berbasis multiple intelligences terkait dengan input, proses dan output siswa?
6. Bagaimanakah pengelolaan input siswa di sekolah ini? Apakah ada kuota atau tidak? Apakah menerima anak yang berkebutuhan khusus (ABK) atau tidak? Bagaimana prosedurnya anak berkebutuhan khusus di terima disekolah ini? Bagaimana pembiayaannya untuk anak ABK? Apakah ada tes atau tidak? Untuk apa? mengapa?
7. Bagaimanakah pengelolaan proses pembelajaran di sekolah ini? Apakah guru buat lesson plan atau tidak? Apakah lesson plan dikonsultasikan ke guardian angel (GA) atau tidak? Siapa yang jadi guardion angelnya? Bagaimana prosedurnya?
8. Bagaimanakah proses pembelajaran berlangsung di sekolah ini? Bagaimana pembelajaran di kelas yang ada anak ABK nya? Apakah guru disupervisi atau tidak? Bagaimana follow up dari supervise tersebut?
9. Bagaimanakah pengelolaan out put siswa di sekolah ini? Apakah siswa di tuntut mencapai target yang telah ditentukan oleh sekolah atau tidak? Bagaimanakah tolak ukur siswa dinyatakan telah berhasil studinya si sekolah ini?Bagaimana prosedurnya?
10. Bagaimanakah caranya sekolah ini mengembangkan setiap jenis dari multiple intelligences untuk tiap-tiap mata pelajaran agar tercapai maksimal sesuai dengan yang diharapkan?

11. Bagaimanakah pelatihan bagi guru-guru di sekolah ini dalam rangka implementasi/penerapan *multiple intelligence*?
12. Bagaimanakah mengevaluasi kinerja guru? apakah konsekuensi dari evaluasi kinerja guru?

Responden : Kepala SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto

1. Bagaimana pandangan anda mengenai pendekatan *multiple intelligence* yang diterapkan di Sekolah ini?
2. Apakah anda mendukung hal itu?
3. Apakah sekolah memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan berbasis *multiple intelligences* terkait dengan input, proses dan output siswa?
4. Bagaimanakah pengelolaan input siswa di sekolah ini? Apakah ada kuota atau tidak? Apakah menerima anak yang berkebutuhan khusus (ABK) atau tidak? Bagaimana prosedurnya anak berkebutuhan khusus di terima disekolah ini? Bagaimana pembiayaannya untuk anak ABK? Apakah ada tes atau tidak? Untuk apa? mengapa?
5. Bagaimanakah pengelolaan proses pembelajaran di sekolah ini? Apakah guru buat lesson plan atau tidak? Apakah lesson plan dikonsultasikan ke guardian angel (GA) atau tidak? Siapa yang jadi guardion angelnya? Bagaimana prosedurnya?
6. Bagaimanakah proses pembelajaran berlangsung di sekolah ini? Bagaimana pembelajaran di kelas yang ada anak ABK nya? Apakah guru disupervisi atau tidak? Bagaimana follow up dari supervise tersebut?
7. Bagaimanakah pengelolaan out put siswa di sekolah ini? Apakah siswa di tuntutan mencapai target yang telah ditentukan oleh sekolah atau tidak? Bagaimanakah tolak ukur siswa dinyatakan telah berhasil studinya si sekolah ini?Bagaimana prosedurnya?
8. Bagaimanakah caranya sekolah ini mengembangkan setiap jenis dari *multiple intelligences* untuk tiap-tiap mata pelajaran agar tercapai maksimal sesuai dengan yang diharapkan?
9. Bagaimanakah pelatihan bagi guru-guru di sekolah ini dalam rangka implementasi/penerapan *multiple intelligence*?
10. Bagaimanakah mengevaluasi kinerja guru? apakah konsekuensi dari evaluasi kinerja guru?

Responden : Guru di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto

1. Kapanakah sekolah ini menerapkan *multiple intelligences*? Mengapa tertarik menggunakan pendekatan *multiple intelligences* di lembaga ini?
2. Bagaimanakah reaksi guru-guru di sekolah ini? Mendukung atau tidak?
3. Apakah sekolah memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan berbasis *multiple intelligences* terkait dengan input, proses dan output siswa?
4. Bagaimanakah pengelolaan input siswa di sekolah ini? Apakah ada kuota atau tidak? Apakah menerima anak yang berkebutuhan khusus (ABK) atau tidak? Bagaimana prosedurnya anak berkebutuhan khusus di terima disekolah ini? Bagaimana pembiayaannya untuk anak ABK? Apakah ada tes atau tidak? Untuk apa? mengapa?
5. Bagaimanakah pengelolaan proses pembelajaran di sekolah ini? Apakah guru buat lesson plan atau tidak? Apakah lesson plan dikonsultasikan ke guardian angel (GA) atau tidak? Siapa yang jadi guardion angelnya? Bagaimana prosedurnya?
6. Bagaimanakah proses pembelajaran berlangsung di sekolah ini? Bagaimana pembelajaran di kelas yang ada anak ABK nya? Apakah guru disupervisi atau tidak? Bagaimana follow up dari supervise tersebut?
7. Bagaimanakah pengelolaan out put siswa di sekolah ini? Apakah siswa di tuntut mencapai target yang telah ditentukan oleh sekolah atau tidak? Bagaimanakah tolak ukur siswa dinyatakan telah berhasil studinya si sekolah ini?Bagaimana prosedurnya?
8. Bagaimanakah caranya sekolah ini mengembangkan setiap jenis dari *multiple intelligences* untuk tiap-tiap mata pelajaran agar tercapai maksimal sesuai dengan yang diharapkan?
9. Bagaimanakah pelatihan bagi guru-guru di sekolah ini dalam rangka implementasi/penerapan *multiple intelligence*?
10. Bagaimanakah mengevaluasi kinerja guru? apakah konsekuensi dari evaluasi kinerja guru?
11. Bagaimana bentuk pembelajaran di kelas?
12. Apakah pendekatan *multiple intelligence* telah diterapkan pada pembelajaran di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto? Sejak kapan?

13. Apakah pendekatan *multiple intelligence* diterapkan di seluruh kelas di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto?
14. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligence*?
15. Apakah dalam proses pembelajaran siswa diajak untuk menemukan sendiri pengetahuannya?
16. Apakah siswa memiliki inisiatif untuk bertanya atau siswa harus ditunjuk terlebih dahulu untuk bertanya ?
17. Apakah anda membentuk kelompok-kelompok belajar dalam pembelajaran di kelas?
18. Apakah anda mempergunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran? medianya apa saja?
19. Apakah anda juga menggunakan contoh (model) untuk menerangkan materi tertentu?
20. Apakah siswa diajak untuk melakukan praktek dalam proses pembelajaran?
21. Apakah anda mengajak siswa untuk merefleksikan tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan?
22. Bagaimana menerapkan penilaian untuk mengetahui hasil pembelajaran?
23. Bagaimana tahapan penerapan pendekatan *multiple intelligence* di SDIT Annida Sokaraja dan SD 01 Al Irsyad Purwokerto?

IAIN PURWOKERTO